

**BIMBINGAN AGAMA ISLAM SEBAGAI UPAYA
MEMBENTUK REGULASI EMOSI PADA ANAK PANTI
ASUHAN KAFALATUL YATAMA KARONSIH NGALIYAN
SEMARANG**



Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)

Oleh :

Rosiana Hilda

1701016161

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2024

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Bimbingan dan Penyuluhan Islam

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi mahasiswa :

Nama : Rosiana Hilda

NIM : 1701016161

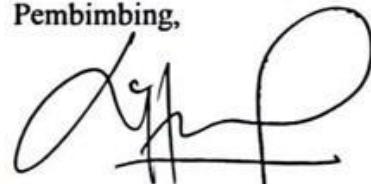
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Judul Proposal : BIMBINGAN AGAMA ISLAM SEBAGAI UPAYA MEMBENTUK
REGULASI EMOSI ANAK DI PANTI ASUHAN KAFALATUL YATAMA
KARONSIH NGALIYAN SEMARANG.

Telah kami setuju dan oleh karenanya kami mohon untuk segera diujikan. Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 11 Juni 2024
Pembimbing,



Dr. Ema Hidayanti S.Sos.I., M.S.I.
NIP. 198203072007102001

PENGESAHAN SKRIPSI
BIMBINGAN AGAMA ISLAM SEBAGAI UPAYA MEMBENTUK
REGULASI EMOSI PADA ANAK PANTI ASUHAN KAFALATUL
YATAMA KARONSIH NGALIYAN SEMARANG

Oleh :

Rosiana Hilda

1701016161

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 25 Juni 2024 dan dinyatakan lulus
memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji

Sekretaris Dewan Penguji



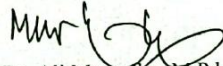
Widayat Mintarsih, M.Pd
NIP : 196909012005012001



Dr. Ema Hidayanti S.Sos.I., M.S.I.
NIP. 198203072007102001

Penguji I

Penguji II



Dr. Ali Murtadho, M.Pd.
NIP : 196908181995031001



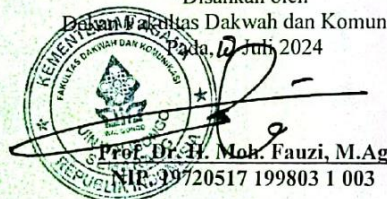
Anila Umriana, M.Pd
NIP : 197904272008012012

Mengetahui,
Pembimbing



Dr. Ema Hidayanti S.Sos.I., M.S.I.
NIP. 198203072007102001

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
pada 25 Juni 2024



Prof. Dr. H. Moh. Fauzi, M.Ag
NIP. 99720517 199803 1 003

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rosiana Hilda

NIM : 1701016161

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan didalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 13 Juni 2024



Rosiana Hilda
NIM. 1701016161

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang selalu melimpahkan rahmat, taufiq, serta hidayah-NYA sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Bimbingan Agama Islam Sebagai Upaya Membentuk Regulasi Emosi Pada Anak Panti Asuhan Kafalatul Yatama Karonsih Ngaliyan Semarang”** dengan baik dan lancar. Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada junjungan kita nabi Muhammad SAW.

Terselesainya skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, namun berkat keyakinan, kerja keras, dukungan, motivasi, bimbingan dan do'a dari berbagai pihak dan menjadikan penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, secara khusus penulis mengucapkan terimakasih kepada :

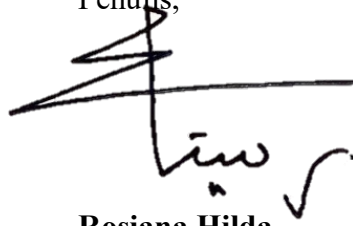
1. Prof. Dr. Nizar Ali, M.Ag., selaku Plt. Rektor UIN Walisongso Semarang.
2. Prof. Dr. H. Moh. Fauzi, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongso Semarang.
3. Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I. dan Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd., selaku ketua dan sekretaris program studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, yang telah memberikan bimbingan, waktu, pengalaman dan kesabaran dalam membantu penulis menyelesaikan penulisan skripsi ini.
4. Abdul Rozaq, M.Ag., selaku pembimbing sekaligus wali studi yang bersedia meluangkan waktu, pikiran, serta tenaga dengan sabar dan ikhlas untuk membimbing, mengarahkan, sekaligus memberikan masukan kepada penulis dalam proses bimbingan hingga terselesaikannya skripsi ini.
5. Dosen, pegawai, dan segenap civitas akademika di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongso Semarang yang telah memberikan ilmunya sebagai bekal penulis dan telah membantu kelancaran penulisan skripsi ini, mudah-mudahan penulis dapat mengamalkan ilmu yang telah diperoleh.

6. Kepala yayasan panti asuhan Kafalatul Yatama Karonsih Ngaliyan Semarang dan segenap Pengasuh panti asuhan yang telah mengizinkan dan memberikan tempat serta informasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak H. Sachur dan Ibu H. Suhaimi S.Pd. kepada kedua orang tua penulis yang senantiasa mendo'akan, menasehati, mengarahkan, serta memberikan semangat dan dukungan untuk menyelesaikan tugas akhir dalam perkuliahan.
8. Teman-teman penulis Farikha, Eka Purwati Putri, Maulida Fitria, dan Rohmatul Jannah Terima kasih karena sudah memberi energi, pengalaman, pembelajaran dan juga memberikan semangat untuk penulis menyelesaikan Skripsi ini.
9. Kepada pemilik NIM 180102024 terima kasih atas dukungan, semangat, serta telah menjadi tempat berkeluh kesah, selalu ada dalam suka maupun duka selama proses penyusunan Skripsi ini.
10. Terima kasih juga untuk Singo yang sudah senantiasa menemani penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini.
11. Teman-teman seperjuangan kelas BPI-D 2017 di Kampus UIN Walisongo Semarang.
12. Terimakasih untuk semua pihak yang telah hadir memberikan kontribusi kepada penulis.

Akhir kata peneliti berharap semoga segala bentuk bantuan yang telah diberikan baik materi maupun non materi mendapat balasan dari Allah SWT. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih belum mencapai kesempurnaan, namun peneliti telah berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikannya. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak, khususnya mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang.

Semarang, 08 Juni 2024

Penulis,

A handwritten signature in black ink, consisting of a series of loops and a long horizontal stroke, positioned above the printed name.

Rosiana Hilda

NIM: 1701016161

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk orang-orang yang penulis sayangi dan penulis cintai, yang telah memberikan penulis semangat serta dukungan, Orang-orang yang selalu menemani, mendoakan dan mendukung penuh perjuangan penulis, antara lain :

1. Kedua orang tua penulis yaitu Bapak H. Sachur dan Ibu Hj. Suhaimi S.Pd. dan orang tua Alm Bapak Kartono dan Ibu Sutiningsih. Orang tua yang sangat luar biasa, yang selalu mendoakan, mendukung serta menyemangati dengan tulus dan ikhlas sehingga penulis bisa sampai pada tahap ini.
2. Keluarga besar penulis yang senantiasa menjadi penyemangat penulis sekaligus menjadi pendengar yang baik bagi penulis serta telah sabar memberikan waktunya untuk ikut serta mendo'akan akan kelancaran skripsi penulis.
3. Seluruh Dosen Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
4. Almamaterku UIN Walisongo Semarang, terkhusus Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam sebagai tempat penulis menimba ilmu.

MOTTO

“Orang lain gak akan bisa paham *struggle* dan masa sulitnya kita, yang mereka ingin tahu hanya bagian *success stories*. Berjuanglah untuk diri sendiri walaupun tidak ada yang tepuk tangan. Kelak diri kita dimasa depan akan sangat bangga dengan apa yang kita perjuangkan hari ini”

(Fardiyandi)

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ
وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

"Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan." (QS. Al-Isra' [17]: 70)

ABSTRAK

Rosiana Hilda (1701016161). Bimbingan Agama Islam Sebagai Upaya Membentuk Regulasi Emosi Anak Panti Asuhan Kafalatul Yatama Karonsih Ngaliyan Semarang.

Penelitian pelaksanaan bimbingan agama islam sebagai upaya membentuk regulasi emosi pada anak panti asuhan kafalatul yatama karonsih ngaliyan semarang difokuskan pada dua pokok permasalahan yaitu,(1) Bagaimana pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam membentuk kemampuan regulasi emosi anak di Panti Asuhan Kafalatul Yatama Karonsih Ngaliyan, (2) Apa saja tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan bimbingan agama islam dan bagaimana upaya mengatasinya untuk mengoptimalkan regulasi emosi anak di Panti Asuhan Kafalatul Yatama Karonsih Ngaliyan.

Metode penelitian menggunakan metode kualitatif. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah pengasuh, pengurus dan anak panti asuhan Kafalatul Yatama Karonsih Ngaliyan Semarang, untuk sumber data sekunder penulis memperoleh informasi data dari buku, jurnal, maupun dari penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain yang relevan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan untuk menganalisis data dan menguji keabsahan data yang diperoleh menggunakan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi (penarikan kesimpulan).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Program bimbingan agama Islam di Panti Asuhan Kafalatul Yatama Karonsih Ngaliyan Semarang berhasil membentuk regulasi emosi anak-anak melalui sinergi faktor pendukung yang meliputi pembimbing kompeten, kesadaran anak asuh, dan metode bimbingan yang variatif, tata tertib yang disiplin, serta sarana dan prasarana yang memadai untuk menunjang kegiatan bimbingan. Program ini menghasilkan perubahan positif seperti peningkatan kedisiplinan, pemahaman ajaran agama Islam, dan kesadaran beribadah, serta membantu anak-anak asuh mengendalikan emosi dan mengembangkan perilaku sopan dengan tujuan hidup yang lebih jelas.

Kata kunci: Bimbingan agama islam, regulasi emosi, anak panti asuhan Kafalatul Yatama

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO.....	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG	1
B. RUMUSAN MASALAH	7
C. TUJUAN PENELITIAN.....	7
D. MANFAAT PENELITIAN.....	7
E. TINJAUAN PUSTAKA	8
F. METODE PENELITIAN.....	12
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	12
2. Sumber dan Jenis Data	13
3. Teknik Pengumpulan Data	14
4. Teknik Keabsahan Data.....	15
5. Teknik Analisa Data.....	16
G. SISTEMATIKA PENULISAN	18
BAB II LANDASAN TEORI	20
A. Bimbingan Agama Islam	20
1. Pengertian Bimbingan Agama Islam.....	20
2. Tujuan Bimbingan Agama Islam	25
3. Fungsi bimbingan agama Islam	28
4. Materi Bimbingan Agama Islam.....	30
5. Metode Bimbingan Agama Islam	32

6. Tahap-tahap Bimbingan Agama Islam.....	33
B. Regulasi Emosi.....	36
1. Pengertian Regulasi Emosi.....	36
2. Aspek-aspek Regulasi Emosi.....	38
3. Proses Regulasi Emosi	39
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi Regulasi Emosi	40
BAB III.....	46
A. Gambaran Umum Panti Asuhan Kafalatul Yatama Karonsih Ngaliyan.....	46
B. Kondisi Regulasi Emosi Anak di Panti Asuhan Kafalatul Yatama	56
C. Proses Bimbingan Agama Islam Sebagai Upaya Membentuk Regulasi Emosi Pada Anak di Panti Asuhan Kafalatul Yatama Karonsih Ngaliyan Semarang	62
BAB IV ANALISIS.....	66
A. Analisis Bimbingan Agama Islam Sebagai Upaya Membentuk Regulasi Emosi Pada Anak Panti Asuhan Kafalatul Yatama Karonsih	66
BAB V PENUTUP	71
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN	81
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	91

DAFTAR TABEL

- Tabel 1 Tabel data anak panti asuhan Kafalatul Yatama..... **Error! Bookmark not defined.**
- Tabel 2 Tabel Jadwal kegiatan anak-anak di panti asuhan Kafalatul Yatama 53

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 TRANSKIP WAWANCARA DENGAN NARASUMBER	81
Lampiran 2 SURAT KETERANGAN MELAKUKAN PENELITIAN.....	87
Lampiran 3 DOKUMENTASI	88
Lampiran 4 RIWAYAT HIDUP.....	Error! Bookmark not defined.

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Masa remaja dikenal dengan masa transisi karena merupakan periode peralihan dari masa anak-anak menuju ke masa dewasa (Diananda, 2019). Oleh karena itu, masa remaja banyak sekali mengalami perubahan, baik secara fisik dan juga psikologis. Salah satu perubahan signifikan yang terjadi pada masa ini adalah penyesuaian emosional yang banyak menyebabkan terjadinya ketegangan atau konflik jika tidak dikelola dengan baik (Himmah & Desiningrum, 2018). Ketegangan emosi pada masa remaja dapat dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk interaksi dengan teman sebaya (Raviyoga & Marheni, 2019) hingga lingkungan tempat tinggal (Abdullah, Tamam, & Rahman, 2021). Sayangnya, tidak semua remaja beruntung untuk dapat tinggal bahagia dan dibesarkan oleh orang tua mereka di rumah dengan kasih sayang dan kehangatan. Beberapa kondisi kesulitan ekonomi karena peristiwa kehilangan orang tua, membuat remaja harus melanjutkan kehidupannya di panti asuhan (Ashari, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Damayanti (2012) menyatakan bahwa Remaja yang tinggal di panti asuhan memiliki latar belakang keluarga yang tidak utuh, buruknya pengasuhan yang nampak dari ketidakmampuan orang tua memelihara anak secara psikologis, dan memiliki masalah baik secara ekonomi maupun buruknya struktur dalam keluarga. Selain itu, remaja yang tinggal di panti asuhan harus hidup dengan banyak keterbatasan, mulai dari mereka yang lebih dipandang sebagai makhluk biologis daripada sebagai makhluk psikologis dan makhluk sosial, norma-norma dan peraturan yang cukup ketat serta adanya hukuman fisik, merasa tidak berdaya, sampai pada timbulnya perasaan bahwa mereka ditolak dan dianggap tidak berharga oleh orang tua mereka. Keterbatasan-keterbatasan inilah yang akhirnya menimbulkan rasa frustrasi, dendam, benci dan marah, sedih. Dengan timbulnya keterbatasan itulah, maka perlu pengembangan keterampilan regulasi emosi pada remaja yang tinggal di panti asuhan adalah hal yang cukup penting untuk diperhatikan.

Salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan dalam perkembangan remaja adalah regulasi emosi. Regulasi emosi adalah kemampuan untuk mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara tepat dan adaptif. Regulasi emosi yang baik memungkinkan remaja untuk menghadapi situasi yang menantang dengan cara yang konstruktif dan sehat, sehingga dapat mencegah masalah perilaku dan psikologis seperti depresi, kecemasan, perilaku agresif, dan perilaku berisiko lainnya. Bagi remaja yang tinggal di panti asuhan, regulasi emosi menjadi lebih penting lagi. Kehilangan figur orang tua, rasa kesepian, dan kekhawatiran akan masa depan dapat memengaruhi kondisi emosional mereka. Remaja di panti asuhan sering kali menghadapi tekanan emosional yang lebih besar dibandingkan remaja yang tinggal bersama keluarga.

Dalam situasi seperti ini, agama dapat menjadi salah satu sumber kekuatan dan pedoman bagi remaja dalam mengelola emosi mereka. Agama Islam, khususnya, menawarkan nilai-nilai dan ajaran yang dapat membimbing remaja dalam mengelola emosi secara positif dan konstruktif. Bimbingan agama Islam dapat memberikan remaja perspektif yang lebih luas, coping yang adaptif, dan keterampilan dalam mengelola emosi secara sehat.

Panti asuhan merupakan tempat untuk memelihara anak-anak yang sudah tidak memiliki orang tua (Ashari, 2021). Selain itu, anak-anak yang tinggal di panti asuhan dapat pula mereka yang berasal dari keluarga yang mengalami keterbelakangan ekonomi (Sufi & Mujahiddin, 2020). Tinggal di panti asuhan bukan hal yang mudah untuk dilalui oleh anak, apalagi remaja karena mereka tidak mendapatkan cinta kasih dari orang tua kandung secara langsung. Ketidakhadiran figur orang tua dapat menjadikan mereka individu yang kurang percaya diri dan cenderung terancam terhadap gangguan emosi (Sary, 2022). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa remaja penghuni panti termasuk kategori individu yang kurang sejahtera dari segi emosi (Haryanti, Pamela, & Susanti, 2019).

Panti Asuhan Kafalatul Yatama Karonsih Ngaliyan Semarang merupakan salah satu panti asuhan yang memberikan bimbingan agama Islam kepada anak-anak

asuhannya, termasuk remaja. Namun, belum diketahui secara pasti efektivitas bimbingan tersebut dalam membentuk regulasi emosi pada remaja di panti asuhan ini.

Salah satu Panti asuhan di Ngaliyan adalah Panti Asuhan Kafalatul Yatama Karonsih Ngaliyan Semarang berdiri pada tahun 2011, panti asuhan ini didirikan oleh yayasan Masjid at-taqwa Karonsih, Ngaliyan Semarang untuk menampung anak-anak yang berlatar belakang ekonomi rendah dan orang tuanya meninggal. Sebagai keluarga pengganti panti asuhan memberikan pelayanan yang terbaik dan memberikan pendidikan yang baik bagi anak-anak panti asuhan. Anak yang ditempatkan di panti asuhan akan bertemu dengan populasi dari keluarga yang bercerai, ditinggal mati keluarganya dan anak-anak yang ekonominya rendah. Walau keluarga besarnya sering kali merupakan sumber awal berlanjutnya perawatan namun kemampuan mereka dalam mengatasinya sangatlah lemah. Anak-anak tersebut akan ditempatkan di panti asuhan untuk melanjutkan perawatan (Arifin, 1996: 35).

Berdasarkan hasil wawancara dengan kakak Fuizahtun Khasanah selaku pengurus di panti asuhan Kafalatul Yatama pada tanggal 6 Mei 2024, panti asuhan Kafalatul Yatama memiliki keunikan dibanding dengan panti asuhan lain yaitu (1) jumlah anak asuh di panti asuhan ada 29 anak, diantaranya 9 anak berstatus yatim dan 20 anak berstatus duafa', (2) Memiliki kegiatan keagamaan seperti pondok pesantren yaitu wajib mengaji, wajib sholat berjamaah, wajib puasa senin kamis, wajib sholat tahajud, wajib baca yassin dan tahlil setiap malam jum'at, wajib dzibaaan setiap malam senin, dan dianjurkan untuk menghafal Al-Qur'an, pengajian kitab kuning. Selain itu di panti asuhan Kafalatul Yatama juga menunjang kegiatan anak-anak dengan keterampilan seperti membuat kerajinan dari kain flanel, menjahit, memasak, dan lain sebagainya. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti Panti Asuhan Kafalatul Yatama Karonsih Ngaliyan Semarang.

Informan untuk penelitian ini adalah anak remaja yang tinggal di Panti Asuhan Kafalatul Yatama Karonsih Ngaliyan Semarang. Pemilihan responden ini didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka merupakan sasaran utama dari

bimbingan agama Islam yang diberikan oleh panti asuhan tersebut. Dengan melibatkan remaja secara langsung, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih akurat dan kontekstual mengenai peran bimbingan agama Islam dalam membentuk regulasi emosi mereka.

Pentingnya regulasi emosi bagi remaja di panti asuhan tidak dapat diremehkan. Remaja yang memiliki regulasi emosi yang baik akan lebih mampu mengatasi tantangan dan tekanan emosional yang mereka hadapi, serta memiliki keterampilan yang diperlukan untuk mencapai kesuksesan di masa depan. Sebaliknya, remaja yang memiliki regulasi emosi yang buruk dapat mengalami masalah perilaku dan psikologis yang dapat menghambat perkembangan mereka.

Dalam konteks ini, bimbingan agama Islam dapat menjadi sumber daya yang berharga bagi remaja di panti asuhan. Ajaran-ajaran Islam yang menekankan kesabaran, keikhlasan, dan pengendalian diri dapat membantu remaja dalam mengelola emosi mereka secara lebih efektif. Selain itu, nilai-nilai spiritual dan moral yang diajarkan dalam agama Islam dapat memberikan remaja pedoman dan arahan dalam menghadapi situasi yang menantang.

Menurut Gross (2013), regulasi emosi adalah kemampuan seseorang untuk dapat mengontrol, mengevaluasi, serta memodifikasi respon emosinya agar tujuan individu tersebut tercapai. Hal ini berimplikasi bahwa individu harus meyakini jika ia mampu menghadapi ketegangan atau tekanan dalam hidupnya. Oleh sebab itu, keterampilan regulasi ini sangatlah dibutuhkan, terutama untuk remaja. Dalam pelaksanaan pelatihan regulasi emosi, biasanya individu akan diajarkan teknik yang tepat dalam merespon emosi. Mereka akan diajak untuk mengkonstruksi kognitifnya dengan rasional sehingga emosi negatif yang muncul dapat dikelola dengan baik (Gross, 2008). Sehingga dengan demikian, kemampuan mengatur ekspresi emosi akan berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian dan kecerdasan emosional. Emosi positif yang dimiliki akan lebih mengarahkan individu untuk lebih kreatif dalam memecahkan masalah serta efisien dalam mengambil keputusan (Gross, 2008).

Goleman (2001) mengatakan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan seorang individu untuk dapat mengelola perasaannya, sehingga dapat memotivasi dirinya untuk tetap kuat dalam menghadapi frustrasi dalam hidup. Goleman (2011) juga menambahkan bahwa individu yang cerdas secara emosional cenderung menunda segala hal yang bersifat pemuasan kebutuhan sesaat, anti-impulsif, dapat mengelola suasana hari dengan baik, dapat berempati, dan hangat terhadap orang lain. Sehingga dengan jelas dapat dilihat bahwa individu dengan kemampuan regulasi emosi yang baik, maka akan memiliki kecerdasan emosi yang baik pula. Dengan demikian, berdasarkan penjelasan latar belakang di atas maka pengabdian ini bertujuan untuk mengaplikasi program pelatihan regulasi emosi untuk meningkatkan kecerdasan emosi pada anak-anak binaan di Panti Asuhan Kafalatul Yatama Karonsih Ngaliyan Semarang.

Remaja memerlukan suatu kemampuan dari dalam diri untuk mengelola emosi-emosi negatif agar dapat melewati masa remaja dengan baik. kemampuan yang diperlukan oleh remaja adalah kemampuan regulasi emosi. Menurut Jackson (Pasudewi, 2012: 15) menyatakan bahwa regulasi emosi adalah kemampuan untuk mengontrol atau mengatur diri untuk tetap efektif di dalam tekanan yang menerpa, tetap positif memandang masa depan dan bersikap realistis dalam perencanaannya.

Kemampuan regulasi emosi sangat dibutuhkan bagi para remaja. Para remaja umumnya memiliki keinginan untuk diterima oleh teman sebaya, dengan memiliki regulasi emosi yang baik, remaja dapat mengelola emosi negatif dan berperilaku dengan cara yang dapat diterima oleh teman sebaya. Penelitian Nisfiannoor dan Kartika (2004) menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara regulasi emosi dengan penerimaan kelompok sebaya pada remaja. Hubungannya bersifat positif yang artinya semakin baik regulasi emosinya maka semakin tinggi penerimaan kelompok sebaya dan sebaliknya. Selain bermanfaat dalam hubungan dengan teman sebaya, regulasi emosi juga berkontribusi dalam kesehatan psikologis remaja. Remaja yang memiliki regulasi emosi yang baik dapat mengatasi perasaan sedih, kecewa, dan putus asa sehingga dapat menghindari risiko terjadinya depresi pada remaja.

Remaja dengan regulasi emosi yang kurang baik rentan mengalami depresi dan kemarahan yang merujuk pada kenakalan remaja dan kesulitan dalam bidang akademis (Santrock, 2007). Remaja yang mempunyai tingkat emosi yang rendah tidak mampu mengelola emosi negatif sehingga emosi negatif yang sedang dialami mendominasi diri remaja dan menghasilkan berbagai perilaku yang termasuk dalam kenakalan remaja. Hasil penelitian menunjukkan semakin tinggi tingkat regulasi emosi seorang remaja, maka semakin rendah tingkat kenakalan remaja (Faridh, 2008).

Selain berhubungan dengan kenakalan remaja, regulasi emosi juga berkontribusi dalam prestasi para remaja, saat mengalami kegagalan, remaja yang memiliki regulasi emosi yang baik, dapat mengelola perasaan kecewa dan memiliki pandangan bahwa kegagalan adalah sebuah tantangan untuk mencoba kembali. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2013) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara regulasi emosi dan motivasi berprestasi pada remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh Kurniasih (2013) menyatakan bahwa kemampuan regulasi emosi mampu membuat remaja lebih menerima dan menghargai diri sendiri, cenderung menciptakan sisi positif dari kesulitan yang dihadapinya serta menerima situasi tersebut. Sehingga remaja tidak menyalahkan diri sendiri ketika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan terjadi padanya.

Tentang regulasi emosi, Al-Qur'an menyeru kepada manusia agar dapat mengendalikan emosinya dengan selalu bersabar dan menyesuaikan diri dengan baik terhadap sesuatu yang terjadi di dalam kehidupannya. Hal ini termaktub di dalam QS. Ali-Imron ayat 200:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ □ ٢٠٠

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu, kuatkanlah kesabaranmu, tetaplah bersiap siaga di perbatasan (negerimu), dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memahami peran bimbingan agama Islam dalam membentuk regulasi emosi pada remaja di panti asuhan. Hasil penelitian dapat menjadi masukan bagi panti asuhan, lembaga sosial, dan pihak terkait lainnya dalam merancang program bimbingan yang lebih efektif dan komprehensif untuk membantu remaja dalam mengelola emosi secara sehat dan positif. Dengan demikian, remaja di panti asuhan dapat memiliki keterampilan yang diperlukan untuk mencapai perkembangan yang optimal dan kesuksesan di masa depan.

Dengan hal ini, penulis berencana untuk melakukan penelitian terhadap masalah ini dan memberikan judul penelitian tersebut “BIMBINGAN AGAMA ISLAM SEBAGAI UPAYA MEMBENTUK REGULASI EMOSI PADA ANAK PANTI ASUHAN KAFALATUL YATAMA KARONSIH NGALIYAN SEMARANG”.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam membentuk kemampuan regulasi emosi anak di Panti Asuhan Kafalatul Yatama Karonsih Ngaliyan?

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan bimbingan agama islam di Pantai Asuhan Kafalatul Yatama Karonsih Ngaliyan.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah dan wawasan pengetahuan dalam bimbingan agama khususnya tentang membentuk regulasi emosi . Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi bahan acuan atau referensi bagi penulis dalam memahami tentang faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi kerja sama sosial di antara anak-anak,

bagi Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam dan terkhusus dapat menjadi salah satu bahan acuan studi banding yang akan dilakukan oleh peneliti lainnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pengelola maupun pengurus di Panti Asuhan Kafalatul Yatama Karonsih Ngaliyan Samarang khususnya dalam membimbing agama untuk membentuk regulasi emosi di sana dan secara umum memberikan pengetahuan bagi pengelola panti asuhan lainnya dengan tujuan agar dapat meningkatkan kualitas layanan yang mereka berikan kepada anak-anak yang tinggal di panti, serta menciptakan lingkungan yang lebih positif dan mendukung perkembangan mereka.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Dengan ini, penelitian mencantumkan beberapa literatur dan hasil penelitian yang memiliki relevansi dengan tesis yang akan diteliti sebagai bahan pertimbangan dalam membahas berbagai permasalahan yang ada. Tinjauan pustaka sangat dibutuhkan untuk mengetahui perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dan untuk mencegah terjadinya plagiarisme. Penulis akan merujuk pada sejumlah gagasan dan pembicaraan yang pada akhirnya akan menjadi dasar dari teori-teori yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini.

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Sri Dewi tahun 2021 dengan judul “*Strategi Regulasi Emosi dalam Menangani Masalah pada Kepengurusan Organisasi Gerakan Pramuka Racana Makkiade’-Malbbi IAIN Parepare*”. Jenis penelitian menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Masalah yang muncul dalam organisasi Racana Makkiade’ Malebbi’ yang menyebabkan konflik emosi adalah perbedaan pendapat, kurangnya keaktifan anggota, terkendala izin orang tua, tidak menaati peraturan organisasi dan kurangnya kepedulian antar anggota. (2) Strategi regulasi emosi yang digunakan dalam mengatasi

masalah, yaitu menjalin komunikasi terbuka, membudayakan sikap toleransi, mengarahkan anggota bersikap fleksibel dan menyelesaikan permasalahan secara proaktif.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Ade Ripka Nur Islami pada tahun 2023 dengan judul “*Regulasi Emosi dalam Menghadapi Konflik Interpersonal Remaja Di Yayasan Media Amal Islami (MAI) Jagakarsa Jakarta Selatan*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi agar mendapatkan informasi yang lebih dalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap remaja ini memiliki tingkat regulasi emosi yang berbeda-beda. Dua di antaranya yang belum dapat meregulasi emosi, sedangkan tiga di antaranya sudah dapat meregulasi emosi. Faktor pendukung adalah remaja saling memaafkan, keluarga yang hangat dan peka dan menyampingkan ego. Faktor penghambat adalah keluarga, lingkungan, teman sebaya yang kurang baik, selalu dibatasi orang tua, masa puber remaja, dan remaja mencari jati diri.

Ketiga, penelitian oleh Lela Nurafifah pada tahun 2023 dengan judul “*Regulasi Emosi Pada proses Penerimaan Diri Remaja Dengan Keluarga Broken Home*”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan model fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi penerimaan diri subjek di bagian menjadi dua fase. Remaja di fase awal didominasi dengan perilaku yang menunjukkan sikap penolakan, kemarahan, dan penerimaan, yang cenderung bersifat negatif dan destruktif. Remaja di fase akhir didominasi dengan proses berpikir yang menunjukkan sikap penolakan dan kemarahan yang dibarengi penerimaan, yang merupakan cara untuk bertahan hidup. Sumber penerimaan diri subjek termasuk proses kognitif, persepsi diri yang stabil, keyakinan bahwa keberhargaan diri adalah penting, dan lingkungannya. Keengganan, rasa ingin tahu, toleransi, membiarkan, dan persahabatan merupakan tahapan-tahapan proses yang dilalui subjek. Ketidakpenerimaan diri pada subjek menyebabkan gejala psikologis, emosi negatif, dan perilaku negatif. Namun, komponen yang mempengaruhi penerimaan diri. Selain itu, lingkungan subjek, persepsi diri,

pemahaman diri, rasa tanggung jawab atas diri sendiri, kesadaran akan kode, dan regulasi emosi merupakan komponen yang mempengaruhi penerimaan diri subjek. Strategi, tujuan, keinginan, dan penerimaan adalah komponen regulasi emosi yang muncul pada diri subjek. Pemilihan situasi, perubahan situasi, dan penyebaran perhatian adalah tahapan proses regulasi emosi yang dilakukan subjek. dengan menggunakan berbagai strategi untuk mengendalikan emosi, seperti kesadaran diri sendiri, penerimaan diri, ingatan emosi negatif, jarak diri, pemisahan waktu, kapitalisasi, distraksi, pendekatan keagamaan (bersyukur, beribadah, dan sabar), perawatan suara (diam), dan konsultasi dengan profesional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi regulasi ini cukup efektif untuk mencegah, mengurangi, dan menghilangkan emosi negatif subjek selama proses penerimaan diri. Setiap jenis strategi ini terbagi menjadi dua kategori: strategi yang berfokus pada anteseden dan strategi yang berfokus pada respons.

Keempat, penelitian oleh Asti Apriliani pada tahun 2021 dengan judul “*Regulasi Emosi Ditinjau Dari Jenis Kelamin Pada Mahasiswa UIN Ar-Raniry Aceh di Masa Pandemi Covid-19*”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan mengambil sampel dari 412 siswa. 412 siswa berpartisipasi, dengan nilai signifikansi $p = 0,024$, dan nilai $t = 12,667$. Metode penelitian menggunakan Skala Regulasi Emosi Gross (2002), yang memiliki $(r) = 0,945$, dan Angket jenis kelamin. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan yang sangat signifikan antara siswa laki-laki dan perempuan dalam regulasi emosi; siswa laki-laki memiliki (M 113,05; SD 12,12) dan siswa perempuan memiliki (M 110,02; SD 14,8).

Kelima, penelitian oleh Syiddiqiyah pada tahun 2021 dengan judul “*Hubungan Antara Regulasi Emosi Dengan Perilaku Altruisme Santri Pondok Pesantren Al-Arghob Hidayatus Salafiyah Pasuruan*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pengambilan sampel secara *puposive sampling* dengan sampel penelitian sebanyak 80 santri, pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala *The Emosional Regulation Questioner (ERQ)* sebanyak 8 item dan skala perilaku altruisme sebanyak 22

item. Hasil penelitian menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara pengendalian emosi dan tindakan altruistik santri di Pondok Pesantren Al-Arg hob Hidayatus Salafiyah Pasuruan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat regulasi emosi santri di Pondok Pesantren Al-Arg hob Hidayatus Salafiyah sebesar 68,75%, dengan jumlah frekuensi sebesar 55 santri, dan tingkat perilaku altruisme santri sebesar 61,25%, dengan jumlah frekuensi sebesar 49 santri. Hasil perhitungan statistik *product moment* ($r_{xy}= 0,275$; $\text{sig}=0,014<0,05$) menunjukkan bahwa hipotesis diterima dan hubungan positif antara perilaku altruistik dan regulasi emosi. Semakin banyak regulasi emosi yang ada, semakin banyak perilaku altruisme, dan sebaliknya, semakin sedikit regulasi emosi yang ada, semakin sedikit perilaku altruisme.

Dari semua tinjauan kajian terdahulu diatas, penelitian yang dilakukan penulis memiliki perbedaan dan persamaan sebagai berikut:

1. Perbedaan dari segi lokasi penelitian Skripsi ini yaitu di Panti Asuhan Kafalatul Yatama Karonsih Ngaliyan Semarang. Hal ini berbeda dengan tinjauan kajian terdahulu diatas. Masalah dalam penulisan Skripsi ini membahas tentang Bimbingan Agama Islam Sebagai Upaya Untuk membentuk Regulasi pada anak di Panti Asuhan Kafalatul Yatama Karonsih Ngaliyan Semarang. Ini tentu berbeda dengan kajian terdahulu diatas sebagian menjelaskan terhadap permasalahan tertentu pada permasalahan regulasi Emosi dalam mengatasi berbagai masalah yang ada.
2. Persamaan dari penelitian ini yaitu tinjauan pustaka yang berasal dari Skripsi dan jurnal penelitian. Memiliki kesamaan pada jenis penelitian penulis, yaitu dengan jenis penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dari beberapa skripsi dan jurnal penelitian yang terdapat di tinjauan pustaka, memiliki kesamaan dengan penelitian penulis yaitu dengan teknik pengumpulan data dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan pada skripsi yang terdapat di tinjauan pustaka memiliki kesamaan dengan penelitian penulis, yaitu dengan menggunakan analisis data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Maka kesimpulan diatas bahwa dari hasil penelitian yang telah dikemukakan, secara keseluruhan berbeda, baik dari segi perspektif kajian maupun dari segi tujuan penelitian, karena tidak ada satu pun yang menyinggung tentang Bimbingan Agama Islam Untuk Membentuk Regulasi Emosi Pada anak Panti Asuhan Kafalatul Yatama Karonsih Ngaliyan Semarang.

F. METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Menggunakan metode penelitian kualitatif pada penelitian kualitatif lebih menekankan analisa proses penyimpulan secara deduktif dan induktif serta pada analisa terhadap dinamika hubungan antara fenomena yang diamati. Dengan menggunakan ilmiah, kriteria data dalam penelitian kualitatif adalah data yang pasti. Data yang pasti adalah data yang sebenarnya terjadi sebagaimana adanya. Bukan data yang sekedar terlihat dan terucap. Tetapi, data yang mengandung makna dibalik yang terlihat dan terucap tersebut.

Penelitian jenis ini adalah penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif tentang perilaku individu dan kata-kata tertulis atau lisan. Observasi, dokumentasi, dan hasil wawancara akan digunakan untuk menganalisis data ini. Penelitian kualitatif, yang menggunakan logika ilmiah, menekankan analisis dinamika hubungan antar fenomena yang diamati (Azwar, 2014: 5).

Lexy J. Moleong (2017) menyatakan bahwa pendekatan fenomenologi bermanfaat dalam hal subjektifitas. Ini memungkinkan peneliti mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pandangan peserta penelitian, pengalaman, dan cara mereka memahami fenomena yang dipelajari. Peneliti yang menggunakan metode fenomenologi tidak mengurangi atau menyederhanakan elemen penting dari kompleksitas yang ada dalam pengalaman manusia. Tujuan dari fenomenologi, sebuah pendekatan,

adalah untuk mendapatkan pemahaman tentang bagaimana manusia menciptakan.

Adapun hasil dari proses pengamatan dan pengumpulan data selanjutnya melewati beberapa alur dalam metodologi penelitian kualitatif.

- a. Pertama, data dikurangi. Memberikan kesimpulan adalah makna mereduksi data. Pilih topik utama, fokus pada topik utama, cari pola dan tema, dan buang semua hal yang tidak penting. Oleh karena itu, data yang direduksikan akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan akan menjadi lebih mudah bagi penulis untuk mengumpulkan lebih banyak data dan mencari lebih banyak informasi jika diperlukan.
 - b. Pada langkah selanjutnya, data didistribusikan. Ini menjelaskan hasil penelitian lapangan berdasarkan data yang dikumpulkan dan dianalisis, kemudian diklasifikasikan berdasarkan data yang dikumpulkan dan setelah dianalisis, dan diakhiri dengan penjelasan penulis tentang temuan penelitian.
 - c. Tahap akhir, penarikan kesimpulan, adalah hasil penelitian yang didasarkan pada analisis data.
2. Sumber dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian ini di bagi menjadi dua sumber yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Berikut adalah penjelasan dari dua sumber tersebut :

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah jenis data yang diperoleh langsung dari objek penelitian sebagai bahan informasi yang dicari. Data primer juga berarti data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama dilokasi penelitian atau objek penelitian (Bungin, 2010, p. 122). Pada penelitian ini, sumber data primer merupakan hasil pengumpulan data melalui proses wawancara langsung dan proses pengamatan langsung atau observasi yang dilakukan penulis.

Sumber data dalam penelitian ini adalah dua pokok yang diperoleh yang berkenaan dengan penelitian ini. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah ketua panti, pengasuh dan anak panti asuhan. Data primer berupa hasil wawancara dengan ketua, pengasuh dan anak panti asuhan.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari kedua atau sumber sekunder dari data yang dibutuhkan (Bungin, 2010, p. 123).

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk pengumpulan data yang memenuhi standar agar dapat ditetapkan diperlukan beberapa teknik dalam pengumpulan data diantaranya :

a. Wawancara

Menurut (Nasution, 2010, p. 113) menjelaskan bahwa wawancara adalah suatu bentuk komunikasi atau percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi dalam keadaan saling berhadapan atau melalui telepon. Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan komunikasi dengan sumber data. Komunikasi tersebut dilakukan dengan dialog (tanya - jawab) secara lisan , baik langsung maupun tidak langsung. Wawancara dapat bersifat langsung, yaitu apabila data yang akan dikumpulkan langsung diperoleh dari individu yang bersangkutan.

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada beberapa pihak yang pertama ketua panti asuhan Kafalatul Yatama untuk memperoleh informasi semua kegiatan yang dilakukan di panti asuhan, yang kedua kepada pengasuh panti asuhan Kafalatul Yatama untuk memperoleh informasi semua aktivitas anak di panti asuhan dan yang ketiga kepada anak panti asuhan Kafalatul Yatama untuk memperoleh informasi kegiatan sehari-hari di panti

asuhan Kafalatul Yatama Karonsih Ngaliyan Semarang.

b. Observasi

Observasi adalah pengamatan dengan menggunakan indera penglihatan tetapi tidak mengajukan pertanyaan (Soehartono, 2011, p. 69). Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini, dengan cara pengambilan data melalui pengamatan langsung di lapangan, serta dilakukan pencatatan informasi yang diperoleh. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data terkait dengan Pelaksanaan bimbingan agama Islam untuk meningkatkan regulasi diri anak panti asuhan Kafalatul Yatama Karonsih Ngaliyan Semarang.

c. Dokumentasi

Selain kedua teknik pengumpulan data diatas teknik yang tidak kalah penting adalah dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal – hal variabel yang berupa catatan , buku, surat kabar, majalah, prasasti , notulen rapat, lengger, agenda dan lain sebagainya (Arikunto, 2002, p. 272). Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu .dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar , atau karya – karya monumental dari seseorang. Metode ini penulis menggunakan data dari hasil-hasil kegiatan yang ada di panti asuhan Kafalatul Yatama karonsih Ngaliyan Semarang.

4. Teknik Keabsahan Data

Untuk mencapai tingkat kepastian yang lebih besar, eksplorasi subyektif harus mengungkap jalan penemuan dengan detail yang cukup. Wahyu yang lengkap dan terperinci dibuat agar pembaca dapat memahami konteks ujian dan temuannya. Uji triangulasi digunakan untuk menguji keabsahan informasi dalam eksplorasi yang dipimpin oleh ilmuwan (Sarosa, 2012: 11). Standar legitimasi pemeriksaan subjektif bertujuan untuk membatasi temuan penelitian yang mengandung predisposisi atau subjektivitas ilmuwan yang mengatur hasil penelitian sesuai dengan kualitas dan perspektif

ahlinya (Hanurawan, 2016: 138). Trianggulasi mencakup sumber daya, metode, dan waktu (Sugiyono 2013: 274). Dalam studi ini, triangulasi sumber digunakan untuk memancarkan transmisi data dengan membandingkan data dari berbagai sumber. Teknik triangulasi sumber yang digunakan dalam pemeriksaan melalui sumber lain yang dikenal sebagai *cross check*, yang merupakan metode pemeriksaan keabsahan data yang membandingkan hasil wawancara dengan objek penelitian. Moloeng (2012), p. 330.

Untuk sampai pada kesimpulan, triangulasi sumber digunakan untuk memeriksa data dari berbagai sumber (informan). Selanjutnya, data diuraikan, diurutkan menurut perspektif yang sama, berbeda, dan spesifik, dan anggota kelompok diminta untuk menyetujuinya (Mamik, 2015: 19). Kami membandingkan dan mempelajari data (wawancara) dari berbagai sumber dalam penelitian ini. Sumber-sumber tersebut termasuk Ketua Panti Asuhan Kafalatul Yatama Karonsih Ngaliyan Semarang, tiga remaja yang memenuhi kriteria resiliensi, dan beberapa staf yayasan, termasuk tutor dan konselor. Data yang kami peroleh tidak berasal dari satu pihak saja, itulah tujuan kami.

Kedua, triangulasi waktu, yaitu cara menguji keabsahan data dengan menguji data dari sumber yang sama dengan menggunakan berbagai teknik. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam dengan konselor atau pembimbing yayasan yang biasanya menangani masalah remaja yang mengalami resiliensi, serta melakukan observasi langsung dan memberikan dokumentasi untuk mendukung data.

5. Teknik Analisa Data

Analisa data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan dalam suatu pola, dan satuan uraian dasar setelah data terkumpul kemudian dikelompokkan dalam satuan kategori serta dianalisis secara deskriptif, kualitatif, yaitu suatu metode yang

digunakan prosedur pemecahan masalah dengan membuat gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta – fakta, sifat – sifat, serta hubungan antara fenomena yang diselidiki, proses analisis data ini mulai dengan menelaah seluruh data yang terkumpul dari berbagai sumber yaitu wawancara dan observasi yang sudah ditulis dalam catatan lapangan.

Setelah data terkumpul langkah selanjutnya adalah menganalisa data, dalam menganalisa data menggunakan analisis kualitatif deskriptif yaitu bertujuan untuk menggambarkan status atau fenomena secara sistematis dan rasional (Arikunto,1998: 56). Penulis menganalisis data ini guna mencari bimbingan agama dan implikasinya terhadap regulasi diri anak yatim piatu di panti asuhan Kafalatul Yatama.

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan merupakan rangkaian pembahasan yang termuat dan tercakup dalam karya ilmiah dimana antara pembahasan saling berkaitan sebagai satu kesatuan yang utuh. Sistematis penulisan disusun bertujuan untuk mengarahkan tulisan agar runtut, sistematis dan mengerucut terhadap fokus, permasalahan, sehingga memudahkan pembaca untuk memahami kandungan suatu karya ilmiah. Berikut adalah gambaran sistematis penulisannya :

BAB I PENDAHULUAN

Merupakan bab pendahuluan yang menggambarkan penguraian secara garis besar berisikan, latar belakang, masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penulisan, serta sistematis penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Merupakan bab yang berisi informasi tentang kajian teori mengenai penjelasan dari objek penelitian yaitu penerimaan diri secara umum, yang mana pada bab ini memaparkan pandangan bimbingan agama Islam dan dari berbagai tokoh. pada bab ini juga di paparkan mengenai regulasi diri dan Anak Yatim Piatu.

BAB III GAMBARAN UMUM

Penyajian data penelitian penulis akan menjelaskan gambaran secara umum panti asuhan kafalatul yatama di karonsih kec. Ngaliyan Kota Semarang yang menjadi tempat subjek penelitian. Selanjutnya pada bab tiga ini dipaparkan mengenai gambaran umum subjek penelitian, mulai dari gambaran diri subjek penelitian, keseharian subjek, serta gambaran dari remaja korban kekerasan rumah tangga yang disertai dengan hasil observasi dan wawancara.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Berisi tentang uraian deskripsi pembahasan data hasil penelitian pelaksanaan bimbingan agama Islam sebagai upaya regulasi diri anak yatim piatu di panti asuhan kafalatul yatama Ngaliyan Semarang.

BAB V PENUTUP

Bagian akhir dari penulisan hasil penelitian. Bab ini berisikan kesimpulan yang mana merupakan gambaran singkat dari masalah dalam rumusan masalah dan hasil penelitian. Selain itu juga menuliskan beberapa saran yang bisa digunakan sebagai bahan penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

Peneliti akan membahas teori-teori berikut yang relevan dengan topik penelitian untuk menghindari interpretasi yang salah dan mendapatkan hasil yang fokus. Teori-teori ini akan dibahas dalam penelitian ini sebagai bahan rujukan untuk memahami dan menjelaskan data yang berkaitan dengan penelitian, yakni: (1). Bimbingan Agama Islam, (2). Regulasi Emosi.

A. Bimbingan Agama Islam

1. Pengertian Bimbingan Agama Islam

Secara Etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “*guidance*” dan “*counseling*”. *Guidance* berasal dari akar kata “*guide*” yang secara luas bermakna mengarahkan (*to direct*), memandu (*to pilot*), mengelola (*to manage*), menyampaikan (*to describe*), mendorong (*to motivate*), membantu mewujudkan (*helping to create*), memberi (*to giving*), bersungguh-sungguh (*to commit*), pemberi pertimbangan dan bersikap demokratis dan sungguh-sungguh untuk memberikan bantuan dengan menyampaikan arahan, panduan, dorongan dan pertimbangan, agar yang diberi bantuan mampu mengelola, mewujudkan apa yang menjadi harapannya (Tarmizi, 2018:15).

Secara istilah, bimbingan dapat dimaknai sebagai bantuan atau pertolongan yaitu sebagai upaya untuk menciptakan lingkungan (fisik, psikis, sosial, spiritual) yang kondusif bagi perkembangan seseorang, memberikan dorongan dan semangat, mengembangkan keberanian bertindak dan bertanggung jawab serta mengembangkan kemampuan untuk memperbaiki dan mengubah perilakunya sendiri (Hidayanti, 2015: 22).

Prayitno (2018: 99) menjelaskan pengertian bimbingan secara umum, bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan

individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku. Pendapat yang senada dikemukakan oleh Syafaruddin, (2017:80). Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang yang dilakukan oleh orang yang ahli secara terus menerus dan sistematis agar menjadi pribadi yang mandiri dengan memanfaatkan sarana dan bersifat preventif supaya mencegah agar suatu masalah bisa diselesaikan. Menurut Safrodin bimbingan Islam adalah suatu usaha yang dapat dilakukan dalam rangka mengembangkan potensi dan memecahkan masalah yang dialami klien agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat berdasarkan ajaran Islam (Safrodin, 2010:34).

Menurut Muhammad Surya mendefinisikan bimbingan sebagai suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri dan perwujudan diri, dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya (Syafaruddin dkk, 2017: 80). Hal senada juga dikemukakan oleh Kusnawan, (2020: 108) bahwa proses bimbingan dilakukan secara terus-menerus terhadap individu atau kelompok manusia dalam usaha menanggulangi masalah yang dihadapinya dan mengembangkan kemampuannya secara optimal.

Agama menurut asal katanya tidak berasal dari bahasa Arab tapi berasal dari bahasa Sansekerta, karena tafsir agama tidak mungkin dibahas berdasarkan ayat – ayat Al- Qur'an yang diwahyukan Allah SWT dalam bahasa Arab, selain itu kata agama tidak ada dalam bahasa Arab. Agama adalah kepercayaan pada Risiko, sifat – sifat serta kekuasaan – Nya dengan ajaran dan kewajiban – kewajiban yang berhubungan dengan kepercayaan itu (Salim, Kamus Bahasa Indonesian Kontemporer, 1991, p. 18). Dalam pengertian sederhana agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, bahwa itu lebih tinggi dari manusia.

Berdasarkan beberapa pengertian bimbingan diatas perlu dikemukakan pengertian bimbingan dari sudut pandang islam. Dalam hal ini bisa kita lihat dalam firman Allah SWT dalam surah Ali-Imron : 110 yang berbunyi :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ^ط مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ١١٠

Artinya: “Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlulkitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.” (Ali-Imron:110)

Bimbingan agama Islam menurut Risiko Mubarak adalah sebagai bantuan yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok orang yang sedang mengalami kesulitan yakni dengan membangkitkan kekuatan getaran iman di dalam dirinya untuk membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Menurut istilah , pengertian agama definisikan oleh beberapa pendapat yaitu antaranya :

- a. Menurut M. Thaib Thahir Abdul Muin, agama adalah : suatu peraturan risiko yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal memegang peraturan Risiko dengan kehendaknya sendiri untuk mencapai kebahagiaan hidup dan kebahagiaan kelak di akhirat (Hady, 1986, p. 7).
- b. Menurut Sidi Gazalba, agama adalah kepercayaan kepada Risiko dan hubungan manusia dengan yang Kudus, dihayati sebagai hakikat yang gaib hubungan manusia menyatakan diri dalam bentuk serba sistem kultur dan sikap hidup berdasarkan doktrin tertentu. (Nasrudin, 1989, p. 61).

Sedangkan pengertian Agama menurut Arifin dibagi menjadi 2 aspek, yaitu :

- a. Aspek Subyektif (Pribadi Manusia). Agama mengandung pengertian tingkah laku manusia dijiwai oleh nilai – nilai

keagamaan yang berupa getaran batin yang mengatur dan menggerakkan tingkah laku tersebut kepada pola hubungan dengan masyarakat serta alam sekitarnya.

- b. Aspek Obyektif (doktriner). Agama dalam pengertian ini mengandung nilai – nilai ajaran Risiko yang bersifat Ilahi (dari Risiko) yang menuntun orang – orang berakal budi ke arah ikhtiar untuk mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan memperoleh kebahagiaan hidup akhirat. (Arifin, 1992, pp. 1-2).

Dengan rumusan dan definisi yang telah dikemukakan diatas, jelaskan dapat disimpulkan bahwa agama adalah suatu sistem kepercayaan kepada Risiko sebagai pencipta , pengawas alam semesta dan penyembuhan kepada risiko yang di dasarkan atas keyakinan tertentu untuk mencapai kebahagiaan hidup dan kebahagiaan kelak di akhirat.

Pengertian – pengertian tersebut , dapat menghasilkan kesimpulan bahwa bimbingan agama adalah usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang kesulitan baik lahirnya maupun batinnya yang menyangkut kehidupan masa kini dan masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan mental dan spiritual agar mampu mengatasinya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri melalui dorongan dari kekuatan iman dan taqwa kepada Tuhannya.

Takdir Firman Nirman , menyatakan bahwa bimbingan agama islam berperan membentuk manusia yang percaya dan takwa kepada Allah SWT. Menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan bermasyarakat, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat menjalani kehidupan. Dengan demikian menumbuhkan manusia – manusia pembangun yang dapat membangun dirinya serta merta bersama – sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa (Shalahuddin, 2010, p. 99).

Thohari Musnamar menyatakan bahwa bimbingan agama Islam adalah usaha untuk membantu individu dalam mengembangkan potensi alami yang dimilikinya dengan arahan ke arah ajaran agama Islam.

Tujuannya adalah agar potensi bawaan sejak lahir dapat berkembang secara maksimal melalui penerimaan dan penerapan nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Al-Hadis.

Uraian tersebut menyimpulkan bahwa bimbingan agama islam adalah suatu proses pemberian pertolongan yang berkesinambungan yang digunakan untuk membina, mengembangkan dan membantu seseorang atau sekelompok orang untuk memecahkan masalah yang dihadapinya dan mengambil pilihan secara bijaksana serta menyesuaikan diri dengan petunjuk tersebut. Kehidupan bantuan psikologis dan berdasarkan ajaran Islam berdasarkan Al – Qur'an dan Hadist.

Bimbingan Agama Islam memiliki beberapa fungsi sendiri, diantaranya adalah :

- a. Menjadikan pendorong (motivasi) bagi yang terbimbing agar timbul semangat dalam menempuh kehidupan ini.
- b. Menjadi pemantap (stabilisator) dan penggerak (dinamisator) bagi yang tersuruh untuk mencapai tujuan yang dihendaki dengan motivasi ajaran agama. Sehingga segala tugas dilaksanakan dengan dasar ibadah kepada Risiko.
- c. Menjadikan pengarah (direktif) bagi pelaksanaan program bimbingan dan penyuluhan agama, sehingga wadah pelaksanaan program yang kemungkinan menyimpang akan dapat dihindari (Kartikawati, 1995, p.7).

Selain fungsi bimbingan agama Islam diatas, Musnamar berpendapat bahwa fungsi bimbingan agama Islam diantara adalah :

- a. Fungsi preventif atau pencegahan , yakni mencegah timbulnya masalah pada seseorang.
- b. Fungsi kuratif atau korektif, yakni memelihara agar keadaan yang tidak baik menjadi baik kembali , dan mengembangkan keadaan yang sudah baik menjadi lebih baik. Dalam pengertian lain fungsi developmental adalah membantu individu memperoleh ketegasan

nilai – nilai anutannya, mereview pembuatan keputusan yang di buatnya (Musnamar, 1992, p.4).

2. Tujuan Bimbingan Agama Islam

Secara umum tujuan bimbingan adalah membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup pribadi. Kemudian tujuan khusus bimbingan yaitu untuk mengembangkan pengertian dan pemahaman diri dalam kemajuan dirinya. Sementara, dalam konteks agama Islam menurut Arifin, tujuan bimbingan agama Islam dimaksudkan untuk membantu terbimbing supaya memiliki *religious refrence*(sumber pegangan keagamaan) dalam memecahkan problem, agar timbul kesadaran dan kemampuannya untuk bersedia mengamalkan ajaran agamanya(Amin, 2010:39). Tujuan bimbingan agama Islam juga sejalan dengan dakwah irsyad yaitu menumbuhkan pengertian, kesadaran, penghayatan dan pengenalan terhadap ajaran agama yang dibawa oleh para juru dakwah juga untuk mempertemukan kembali fitrah manusia dengan agama atau menyadarkan manusia tentang perlunya bertauhid dan mengamalkan ajaran Islam serta berperilaku baik (akhlaqul karimah)(An Nabiry, 2008 : 59).

Para ahli juga menerangkan tujuan bimbingan agama Islam disebutkan secara beragam oleh para ahli. Diantaranya menurut Adz Dzaky (2002:211) tujuan bimbingan agama Islam yaitu:

- a. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan lebersihan jiwa dan mental sehingga jiwa menjadi tenang, lapang dan mendapat pencerahan dari Allah SWT.
- b. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat bagi diri sendiri, orang lain dan lingkungan.

- c. Untuk menghasilkan kecerdasan emosi pada individu sehingga dapat berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong dan rasa kasih sayang.
- d. Untuk mendapatkan kecerdasan spiritual pada individu, sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk taat kepada tuhanNya, menjalankan perintah dan menjauhi segala larangan-Nya.
- e. Untuk menghasilkan potensi Ilahiyah sehingga individu dapat menjalankan tugas sebagai khalifah dengan baik dan benar, mampu menanggulangi berbagai persoalan hidup, memberikan manfaat dan keselamatan bagi lingkungannya.

Dijelaskan lebih lanjut dalam Yusuf dan Nurihsan (2008: 72-23) tujuan khusus bimbingan agama Islam adalah untuk membantu individu agar memiliki sikap, kesadaran, pemahaman, atau perilaku sebagai berikut:

- a. Memiliki kesadaran akan hakikat dirinya sebagai makhluk Allah SWT.
- b. Memiliki kesadaran akan tugas hidupnya sebagai khalifah dimuka bumi.
- c. Memahami dan menerima kelebihan dan kekeurangan dirinya secara sehat.
- d. Memiliki komitmen diri untuk senantiasa mengamalkan agama dengan sebaik-baiknya.
- e. Memahami masalah dan menghadapi secara sabar dan tabah.
- f. Mampu mengambil hikmah dari suatu musibah atau masalah yang dialami.

Pendapat lain menurut Saerozi (2015: 24) mengemukakan bahwa tujuan bimbingan agama Islam memiliki tujuan secara rinci yaitu:

- a. Agar terbentuknya suatu perubahan, perbaikan, kebersihan jiwa, bersikap lapang dada dan mendapat taufik serta hidayah dari tuhanNya.
- b. Agar bertingkah laku yang baik, bermanfaat pada diri sendiri, keluarga dan masyarakat.
- c. Agar memiliki kecerdasan emosi sehingga dapat mengembangkan rasa toleransi, tolong menolong dan rasa kasih sayang.
- d. Agar memiliki kecerdasan spiritual sehingga menjadi manusia yang bertaqwa (*muttaqin*).

Faqih (2001 : 4) secara rinci menjelaskan tujuan bimbingan agama Islam sebagai berikut:

- a. Hidup selaras dengan ketentuan Allah artinya sesuai kodrat-Nya yang ditentukan Allah sesuai dengan sunnatullah sesuai dengan hakikatnya sebagai makhluk Allah.
- b. Hidup selaras dengan petunjuk Allah artinya sesuai dengan pedoman yang ditentukan Allah melalui Rosulnya (ajaran Islam)

Hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah berarti menyadari eksistensi diri sebagai makhluk Allah untuk mengabdikan kepadaNYA dalam arti seluas-luasnya. Dengan menyadari eksistensinya sebagai makhluk Allah, yang bersangkutan akan berperilaku yang tidak keluar ketentuan, petunjuk Allah dengan hidup serupa itu maka akan tercapai kehidupan bahagia di dunia dan akhirat.

Tujuan yang ingin dicapai melalui bimbingan Agama Islam adalah agar fitrah yang dikaruniakan Allah kepada individu bisa berkembang dan berfungsi dengan baik. Sehingga menjadi pribadi *Kaffah*, dan secara bertahap mampu mengaktualisasikan apa yang di imannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain tujuan bimbingan agama Islam adalah meningkatkan fluktuasi iman, Islam dan ihsan individu yang dibimbing hingga menjadi pribadi yang utuh. Pada akhirnya diharapkan mereka bisa hidup bahagia di dunia hingga di akhirat (Sutoyo, 2014:207).

Ainur Rahim Faqih secara khusus menyebutkan Bimbingan Agama memiliki tujuan – tujuan antara lain :

- a. Membantu individu untuk menghadapi masalah.
- b. Membantu individu mengatasi masalah yang dihadapi.

- c. Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang lebih baik, sehingga tidak menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain (Faqih, 2001, p. 36).

Dari penjelasan diatas penulis menyimpulkan tujuan bimbingan agama Islam adalah membantu individu untuk menghasilkan perubahan pemikiran, kesadaran dan penghayatan akan eksistensinya dan perubahan tingkah laku yang lebih baik agar dapat mewujudkan diri sebagai manusia seutuhnya supaya mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

3. Fungsi bimbingan agama Islam

Secara garis besar fungsi bimbingan menurut Yusuf dan Nurihsan (2008: 16) adalah:

- a. Pemahaman, membantu individu agar memiliki pemahaman terhadap dirinya dan lingkungannya.
- b. Preventif, supaya pembimbing senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang kemungkinan terjadi dan berupaya untuk mencegah masalah yang timbul.
- c. Pengembangan, pembimbing senantiasa berupaya untuk menciptakan layanan dan lingkungan belajar yang kondusif untuk memfasilitasi perkembangan individu.
- d. Perbaikan (penyembuhan), fungsi bimbingan yang bersifat kuratif ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada individu yang telah mengalami masalah untuk memecahkan atau menanggulangi masalah yang sedang dihadapi.
- e. Adaptasi, membantu mengadaptasikan program terhadap kemampuan dan kebutuhan individu.
- f. Penyesuaian, membantu individu agar dapat menyesuaikan diri secara dinamis dan konstruktif terhadap dirinya dan lingkungannya.

- g. Penyaluran, memberi bantuan kepada individu untuk mendapatkan lingkungan yang sesuai dengan keadaan dirinya.

Fungsi bimbingan secara umum adalah memberikan pelayanan, motivasi kepada klien agar mampu mengatasi problem kehidupan dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri (Mubarok, 2000: 91). Fungsi dari bimbingan agama Islam yaitu :

- a. Membantu individu mengetahui, mengenal dan memahami keadaan dirinya yang sebenarnya.
- b. Membantu individu menerima keadaan dirinya sebagaimana adanya, segi baik dan buruknya, sebagai sesuatu yang memang telah ditetapkan Allah (nasib atau takdir) tetapi juga menyadari bahwa manusia diwajibkan untuk berikhtiar, kelemahan yang ada pada dirinya bukan untuk terus menerus disesali dan kelebihan bukan pula membuatnya lupa diri.
- c. Membantu individu memahami keadaan (situasi dan kondisi) yang dihadapi saat ini. Kerap kali masalah yang dihadapi individu tidak dipahami si individu itu sendiri atau individu tidak merasakan atau menyadari dirinya sedang menghadapi masalah. Bimbingan agama Islam ini membantu individu merumuskan masalah yang dihadapinya.
- d. Membantu individu menemukan alternatif pemecahan masalah. Bimbingan agama Islam, pembimbing atau konselor tidak memecahkan masalah, tidak menentukan jalan pemecahan masalah tertentu melainkan sekedar menunjukkan alternatif yang sesuai dengan kadar intelektual masing-masing (Musnamar, 1992: 36).

Di samping tujuan di atas, bimbingan Islam juga mempunyai fungsi untuk manusia. Adapun fungsi tersebut adalah sebagai fasilitator dan motivator klien dalam upaya mengatasi, memecahkan kehidupan dengan kemampuan yang ada pada dirinya.

Pelayanan yang bersifat kuratif (penyembuhan) terhadap segala bentuk penyakit mental, spiritual dan fisik klien dengan cara referras (pelimpahan) kepada para ahlinya. Misal keahlian jiwa (psikiater), ahli jiwa (psikolog), dokter kesehatan, ahli psikoterapi dan sebagainya.

Fungsi dari kegiatan bimbingan Islam sebagai berikut:

- a. Fungsi preventif (pencegahan) yakni pencegahan timbulnya suatu masalah pada diri seseorang.
- b. Fungsi kuratif, yaitu pemecahan atau penanggulangan masalah yang sedang dihadapi dan di alami.
- c. Fungsi preservasi, yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama.
- d. Fungsi *developmental* atau pengembangan.

Berdasarkan fungsi-fungsi tersebut, penulis menyimpulkan bahwa fungsi bimbingan agama Islam adalah membantu individu mengetahui, mengenal, menerima dan memahami dirinya supaya mampu menyadari kelebihan dan kekurangannya sehingga dapat memperbaiki diri menjadi lebih baik sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan hadist.

4. Materi Bimbingan Agama Islam

Pada dasarnya materi dakwah atau bimbingan agama Islam adalah semua yang disampaikan kepada klien adalah bimbingan yang bersumber dari Al-qur'an dan Hadits. Materi adalah semua bahan yang akan disampaikan kepada yang terbina. Jadi yang dimaksud materi disini adalah semua bahan yang dapat dipakai untuk bimbingan agama Islam. Adapun materi bimbingan agama Islam dapat di klarifikasikan menjadi tiga hal, antara lain: masalah aqidah (keimanan), masalah syari'ah (hukum), dan masalah akhlak (budi pekerti).

- a. Bimbingan Aqidah (keimanan)

Aqidah bisa difahami sebagai sistem keyakinan atau keimanan yang mendasari seluruh aktivitas muslim, ajaran Islam berisi segala yang mesti diimani, diilmuni, diamalkan, didakwahkan dan dibela/dijaga oleh setiap muslim. Karena agama Islam bersumber dari kepercayaan dan keimanan kepada Allah, maka aqidah merupakan sistem kepercayaan yang mengikat manusia dalam Islam. Karena itu, aqidah merupakan ikatan dan simpul dasar dalam Islam yang pertama dan utama. Amal apapun yang tidak didasari oleh aqidah Islam, maka amal itu sia-sia, ditolak dan dihapus (Muqit, 2018: 17).

b. Bimbingan Syari'ah

Secara bahasa, syari'ah artinya najaha (menempuh), awdhaha (menjelaskan), dan thoriqoh mustaqim (jalan yang lurus). Secara istilah, syari'ah adalah ketetapan-ketetapan Allah dan ketentuan Rosul-Nya, baik berupa larangan maupun berupa aturan, meliputi seluruh aspek hidup dan kehidupan manusia. Syari'ah merupakan ketetapan Allah yang wajib diikuti oleh orang Islam berdasarkan dengan iman yang berkaitan dengan akhlak, baik dalam hubungannya dengan Allah maupun dengan sesama manusia (Nurhayati, 2018:128).

c. Bimbingan Akhlak

Widyastuti (2019: 2) menyatakan akhlak adalah suatu keinginan yang ada dalam jiwa yang akan dilakukan dengan perbuatan tanpa melibatkan akal dan pikiran. Atau dengan kata lain, akhlak adalah sifat yang melekat dalam jiwa seseorang yang menjadikan seseorang itu dengan mudah melakukan sesuatu tanpa banyak pertimbangan. Hikmawati (2015: 90) menerangkan sasaran materi bimbingan agama Islam adalah menempatkan agama sebagai landasan konseling, agar dapat mempertahankan identitas diri sebagai makhluk Allah yang termulia (*kholifatullah fil ard*) dan membantu memahami agama secara tepat dan benar menurut syariat Islam, sehingga benar benar agama itu mengantarkan kepada kemaslahatan hidup (*mashalihul 'ibad*).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan materi dakwah atau bimbingan agama Islam adalah semua yang disampaikan adalah bimbingan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Sasaran materi bimbingan agama Islam adalah menempatkan agama Islam sebagai landasan konseling, agar dapat mempertahankan diri sebagai makhluk ciptaan Allah swt.

5. Metode Bimbingan Agama Islam

Metode adalah cara yang sistematis untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan. Dalam pengertian harfiyyah, metode adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan, karena kata metode yang berarti melalui dan *hodos* berarti jalan (Arifin, 1994: 43). Metode lazim diartikan sebagai jarak untuk mendekati masalah sehingga diperoleh hasil yang memuaskan. Pelaksanaan bimbingan agama Islam agar tujuan dapat tercapai dengan baik maka diperlukan suatu metode yang sesuai dengan kondisi klien, beberapa metode bimbingan agama Islam sebagai berikut :

Pertama adalah metode langsung adalah dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan orang yang dibimbingnya. Metode ini dapat dirinci menjadi :

a. Metode individual

Pembimbing melakukan komunikasi secara langsung kepada individu yang dibimbing. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan teknik percakapan pribadi, teknik kunjungan rumah (*home visit*), dan teknik kunjungan dan observasi kerja.

b. Metode kelompok

Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok. Hal ini dapat dilakukan. Az-Zahrani (2005:36) Menjelaskan metode sebagai cara untuk mendekati masalah sehingga diperoleh hasil yang memuaskan. Konsep bimbingan dalam Islam memiliki berbagai macam metode yang masing-masing memiliki kekhususan dan pengaruh dalam jiwa.

Kedua yaitu metode tidak langsung, metode tidak langsung adalah metode bimbingan yang dilakukan melalui media komunikasi massa. Teknik yang dapat dilakukan adalah:

- a. Metode individual, dilakukan dengan teknik melalui surat menyurat, telepon, dan sebagainya.
- b. Metode kelompok/massal, dilakukan dengan teknik melalui papan bimbingan, surat kabar/majalah, brosur, radio dan televisi.

Penentuan metode yang akan digunakan dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam dapat menggunakan beberapa pertimbangan seperti masalah/problem yang sedang dihadapi, tujuan penyelesaian masalah, keadaan pihak yang dibimbing, kemampuan pembimbing mempergunakan metode, sarana dan prasarana yang tersedia, kondisi dan lingkungan sekitar serta biaya yang tersedia (Saerozi, 2015:38).

Berdasarkan metode-metode tersebut maka penulis menyimpulkan bahwa metode dalam bimbingan agama Islam dapat menggunakan beberapa metode diantaranya metode langsung dan tidak langsung.

6. Tahap-tahap Bimbingan Agama Islam

Tahap-tahap bimbingan merupakan langkah-langkah yang harus dilaksanakan dalam proses bimbingan. Tahap bimbingan agama Islam sama halnya dengan langkah bimbingan secara umum, yang berbeda hanyalah substansi isi bimbingannya saja. Ada tiga tahap yang harus dilaksanakan dalam proses bimbingan secara umum (Azam, 2016, 141-143) mengemukakan secara umum ada tiga tahapan yang harus dilalui dalam penyelenggaraan layanan bimbingan agama Islam yaitu:

- a. Tahap pembukaan
 - 1) Menerima subyek secara terbuka dan mengucapkan terimakasih atas kehadirannya, dilanjutkan dengan doa pembuka.
 - 2) Saling mengenalkan diri antar pembimbing atau peneliti dengan subjek penelitian (jika belum saling mengenal).

- 3) Menjelaskan tujuan pelaksanaan layanan bimbingan Islam.
 - 4) Mengadakan kesepakatan waktu.
 - 5) Menciptakan permainan untuk menghangatkan suasana.
- b. Tahap kegiatan
- 1) Implementasi bentuk dan teknik layanan bimbingan Islam (jika ada).
 - 2) Membawa subjek pada topik bahasan. Pembimbing atau peneliti menstimulasi subjek dengan pertanyaan apa, mengapa, dan bagaimana. Difokuskan pada materi layanan.
 - 3) Membahas materi layanan secara mendalam dan tuntas. Pembimbing atau peneliti terus mengontrol peran anggota bimbingan sehingga masing-masing diantara mereka memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapatnya.
- c. Tahap pengakhiran
- 1) Subjek menyampaikan kesimpulan hasil kegiatan secara tuntas dan baik.
 - 2) Pembimbing mengatur subjek dalam menyampaikan kesimpulannya, agar masing-masing subjek memiliki kesempatan yang sama.
 - 3) Pembimbing memberikan penilaian melalui pengungkapan pesan dan kesan baik secara lisan maupun tertulis dengan memfokuskan pada kondisi UCA (Understanding, Comfort and Action).
 - 4) Mengajak subjek untuk membahas kegiatan atau pertemuan lanjutan (jika diperlukan). Mengakhiri layanan bimbingan dengan doa serta mengucapkan salam.

Sutoyo (2019: 214) memaparkan bimbingan agama Islam dilakukan dengan beberapa tahapan, diantaranya:

1. Meyakinkan individu tentang hal-hal berikut (sesuai kebutuhan):
 - a. Status manusia sebagai hamba Allah yang harus selalu tunduk dan patuh kepadaNya.

- b. Tujuan Allah menciptakan manusia adalah agar manusia melaksanakan amanah dan sekaligus beribadah kepadaNya.
- c. Ada fitrah yang dikaruniakan Allah kepada manusia, bahwa manusia sejak lahir dilengkapi dengan fitrah berupa iman dan taat kepadaNya.
- d. Ada hikmah di balik musibah, ibadah dan syari'ah yang ditetapkan Allah untuk manusia. Kewajiban manusia adalah menerima dengan ikhlas apa yang ditetapkan Allah untuknya dan melaksanakan sesuai syari'atNya.
- e. Hak manusia untuk berikhtiar atau berusaha semaksimal mungkin, tetapi perlu diingat bahwa sebagian dari keberhasilannya masih tergantung pada izin Allah.
- f. Tugas konselor hanyalah membantu, individu sendiri yang harus berupaya sekuat tenaga dan kemampuannya untuk hidup sesuai tuntunan agama.
 - 1) Mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan ajaran agama secara benar. Peran konselor pada tahap ini adalah sebagai pendorong dan sekaligus sebagai pendamping bagi individu dalam mempelajari dan mengamalkan ajaran agama, dan diharapkan secara bertahap individu mampu membimbing dirinya sendiri.
 - 2) Mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan iman, Islam, dan ikhsan. Mengingat iman bukan hanya ucapan, tetapi harus diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk ibadah (*mahdhoh dan ghoiru mahdhoh*), maka individu perlu didorong dan dibantu untuk mengamalkan apa yang dipelajarinya secara benar dan istiqomah.

Dari beberapa pendapat di atas dalam penelitian ini penulis mengikuti pendapat Sutoyo dimana tahap-tahap bimbingan agama Islam terdapat tiga tahapan antara lain meyakinkan individu tentang hal-hal

yang menyangkut masalah aqidah, mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam secara benar, mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan iman, Islam, dan ikhsan.

B. Regulasi Emosi

1. Pengertian Regulasi Emosi

Regulasi emosi dapat diartikan sebagai upaya individu dalam mencapai keseimbangan emosional baik melalui sikap maupun perilakunya (Alfinuha & Nuqul, 2017: 15). Regulasi emosi merupakan upaya individu dalam pengendalian emosi pada situasi tertentu, artinya individu dapat mengendalikan emosinya sebelum melakukan tindakan dalam suatu peristiwa atau stimulus tertentu. Agar bisa mengendalikan emosi, individu membutuhkan kemampuan khusus yang perlu dimiliki. Regulasi emosi dapat dicapai dengan adanya pelatihan dan pembiasaan mengendalikan emosi. Mengendalikan emosi dapat diartikan mengendalikan emosi. Mengendalikan emosi seperti marah, benci, sedih, senang, kecewa ke energi emosi yang lebih positif ke dalam ekspresi yang berguna dan dapat diterima oleh sosial.

regulasi emosi menurut Gross didefinisikan sebagai cara individu mempengaruhi emosi yang mereka miliki, kapan mereka merasakannya dan bagaimana mereka mengalami atau mengekspresikan emosi itu. Seseorang yang dapat meregulasi emosi akan mendapatkan dampak positif baik kesehatan fisik, tingkah laku dan hubungan sosial. (Yusuf. S , 2003, risiko.2015).

individu yang meluapkan emosi berlebihan, mereka akan mengambil tindakan yang kurang bijak berpikir jernih. Individu akan mudah mengalami tekanan emosi akibat kurang mampu dalam mengendalikan emosi. Keadaan tidak damai pada jiwa individu disebabkan karena tidak mendekatkan diri pada Allah SWT selalu mengikuti hawa nafsu dalam segala hal yang dilakukan sehingga individu tidak

mendapatkan kebahagiaan dan kedamaian dalam jiwanya melainkan ketegangan dan tekanan mental (Hasanah,2014:58).

Menurut Thomson pengolahan emosi atau regulasi emosi adalah kemampuan individu untuk memonitor, mengevaluasi, dan memodifikasi reaksi emosi emosional individu untuk mencapai tujuan. Definisi lain regulasi emosi Gross dalam penelitian Mayangsari merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menilai, mengatasi, mengelola, dan mengungkapkan emosi yang tepat untuk mencapai keseimbangan emosional setiap individu memiliki cara untuk meregulasi emosi. Proses pengaturan emosi sering diistilahkan dengan regulasi emosi, yaitu kemampuan seseorang mengontrol emosi yang dimiliki. Seseorang yang mampu mengendalikan emosi sesuai dengan situasi dan kondisi, maka dapat dikatakan bahwa individu tersebut memiliki kemampuan regulasi emosi yang adaptif. Sebaliknya, individu yang tidak dapat mengendalikan emosinya, sering disebut dengan disregulasi emosi (Morelen,Shaffer, & Suveg, 2016).

Proses regulasi emosi dapat muncul secara sadar atau tidak sadar, spontan atau terkontrol dan berpengaruh pada hal lain dalam proses generalisasi emosi. Regulasi emosi didefinisikan sebagai ketenangan seseorang atau usaha untuk mempengaruhi emosi yang ada pada diri seseorang ketika mereka memilikinya dan bagaimana emosi tersebut diekspresikan (Mauss dkk,2007).

Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa emosi adalah keadaan perasaan seseorang bersifat pribadi yang mempengaruhi bagaimana seseorang dapat bertindak. Sehingga emosi ini menjadi sangat penting untuk dimiliki seseorang.

Dalam Al Qur'an juga terdapat ungkapan tentang emosi manusia yang digambarkan langsung dengan peristiwa yang sedang terjadi, seperti dalam surat Ar-Rum ayat 36:

وَإِذَا أَدْقْنَا النَّاسَ رَحْمَةً فَرِحُوا بِهَا وَإِنْ تُصِيبُهُمْ سَيِّئَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ إِذَا هُمْ يَقْنَطُونَ ۝ ٣٦

Artinya: *Dan apabila kami berikan sesuatu rahmat kepada manusia, niscaya mereka gembira dengan (rahmat)itu. Tetapi apabila mereka ditimpa sesuatu musibah (bahaya) karena kesalahan mereka sendiri, seketika itu mereka putus asa.*

Dari pendapat para tokoh diatas maka dapat disimpulkan bahwa regulasi dipandang secara positif, individu yang melakukan regulasi emosi akan lebih mampu dapat mengubah lingkungan sosial menjadi lebih baik.

2. Aspek-aspek Regulasi Emosi

Aspek-aspek regulasi emosi yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Gross (2007). Beberapa aspek regulasi emosi, yaitu:

- a) *Strategies to emotion regulation (strategies)* ialah keyakinan individu untuk dapat mengatasi suatu masalah, memiliki kemampuan untuk menemukan suatu cara yang dapat mengurangi emosi negatif dan dapat dengan cepat menenangkan diri kembali setelah merasakan emosi yang berlebihan.
- b) *Engaging in goal directed behaviours (goal)*, yakni kemampuan individu untuk tidak terpengaruh dengan emosi negative sehingga ia tetap bisa berpikir dan bertindak suatu hal dengan baik.
- c) *Control emotional responses (impluse)*, yakni kemampuan individu untuk mengontrol emosi yang dirasakannya dan emosi yang dinampakkannya (respon fisiologis, tingkah laku dan nada suara). Sehingga individu tidak akan merasakan emosi yang berlebihan dan menunjukkan respon emosi yang tepat.
- d) *Acceptance of emotional responses (acceptance)*, yakni kemampuan individu untuk menerima peristiwa yang menimbulkan emosi negatif dan tidak merasakan emosi tersebut.

Berdasarkan aspek-aspek di atas regulasi emosi adalah kemampuan individu untuk mengendalikan diri dari semua masalah-masalah yang

menimbulkan rasa marah sehingga individu mampu untuk menerima dirinya.

Nihayah (2020:34) menjelaskan seseorang yang pernah mengalami trauma masa lalu atau pernah mengalami penyiksaan baik secara fisik maupun psikis akan cenderung menjadi pribadi yang tertekan. Tekanan itu bisa saja membuat seseorang menjadi cenderung keras, suka berbuat kekerasan juga atau menjadi trauma sehingga sepanjang hidupnya terus mengalami ketakutan. Dan tidak pernah menunjukkan kebahagiaan selaknya orang hidup normal pada umumnya. Sehingga pada situasi seperti itu dibutuhkan segera bantuan dari orang lain untuk memberikan penanganan khusus untuk bisa menghapus hal-hal buruk yang tersimpan di alam bawah sadar.

3. Proses Regulasi Emosi

Menurut Gross (2007), regulasi emosi dapat terjadi baik saat stimulus itu muncul ataupun setelah stimulus itu muncul yang meliputi lima hal pokok, yaitu:

a) Pemilihan Situasi

Kita dapat mendekati atau menghindari orang, tempat atau objek. Tipe regulasi emosi ini melibatkan mengambil tindakan yang memperbesar atau memperkecil kemungkinan bahwa kita akan sampai pada sebuah situasi perkiraan akan memunculkan emosi yang diharapkan maupun yang tidak diharapkan.

b) Perubahan Situasi

Perubahan situasi merupakan usaha yang secara langsung dilakukan untuk memodifikasi situasi agar efek emosinya teralihkan. Situasi-situasi tersebut adalah situasi yang berpotensi membangkitkan emosi. Modifikasi situasi ini dapat dilakukan oleh pihak eksternal maupun internal. Dari pihak internal yaitu usaha yang dilakukan oleh

diri sendiri, sedangkan dari pihak eksternal yaitu usaha dari orang lain untuk menurunkan tekanan emosi. Upaya untuk mengubah situasi secara langsung untuk mengurangi dampak emosionalnya merupakan salah satu bentuk regulasi emosi yang kuat.

c) Pengalihan Perhatian

Pengalihan perhatian merupakan cara individu mengarahkan perhatiannya di dalam sebuah situasi untuk mengatur emosinya. Terdapat dua strategi pengalihan perhatian yaitu distraksi dan konsentrasi. Distraksi merupakan cara pengalihan perhatian dengan memindahkan fokus internal dari satu situasi ke situasi lain. Sedangkan konsentrasi cara pengalihan perhatian dengan memfokuskan diri pada ancaman atau kemungkinan terburuk yang akan terjadi dari sebuah situasi, dengan kata lain seseorang akan lebih fokus pada rencana untuk memecahkan masalah.

d) Perubahan Kognitif

Perubahan kognitif merupakan cara individu dalam menilai situasi ketika berada dalam situasi yang bermasalah untuk mengubah tekanan emosinya. Perubahan kognitif mengacu pada cara kita menilai situasi dimana kita terlibat di dalamnya, dengan mengubah bagaimana kita memikirkan tentang situasi atau kapasitas menangani risiko dari emosi tersebut.

e) Perubahan Respon

Ini terjadi pada bagian akhir, termasuk disini penggunaan obat, alkohol, terapi, makanan atau tekanan. Modifikasi respon mempengaruhi fisiologis dan pengalaman. Upaya untuk meregulasi aspek fisiologis dan pengalaman emosi adalah hal yang lazim dilakukan. Obat digunakan menarget respon fisiologis, olahraga dan relaksasi juga digunakan untuk mengurangi aspek fisiologis dan pengalaman emosi negatif.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi Regulasi Emosi

Thompson (1994:44) berpendapat bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi regulasi emosi, antara lain:

a. Faktor Intrinsik

Faktor intrinsik yang mempengaruhi regulasi emosi dibagi ke dalam beberapa hal, yaitu:

1) Temperamen

Faktor ini sudah ada dimiliki oleh individu dari lahir yang sifatnya menetap. Perbedaan pengolahan temperamen pada setiap individu tergantung pengolahan respon emosional atas situasi yang terjadi.

2) Sistem Saraf dan Fisiologis

Dalam pengaturan emosi sistem saraf dan fisiologis cukup berperan aktif, karena sistem biologis yang matang mampu menjadi acuan dalam kemampuan mengendalikan emosi dan perilaku. Kemampuan mengendalikan emosi individu yang sudah berusia dewasa jauh lebih baik dari pada individu yang berusia lebih muda. Selain itu, kemampuan regulasi emosi individu juga dipengaruhi oleh kematangan sistem saraf parasimpatik.

b. Faktor ekstrinsik

1) Pengasuhan

Hubungan antara orang tua dan anak berperan pada perkembangan anak dalam mengontrol atau mengendalikan emosinya. Sehingga hal ini dapat diartikan bahwa pengasuhan yang baik dari orang tua dapat membantu anak agar mampu melatih kemampuan regulasi emosinya.

2) Hubungan kelekatan

Hubungan kelekatan dilakukan agar anak mampu mengerti tentang konsep regulasi emosi serta dampak yang akan didapatkan, dengan cara memberikan penjelasan. Sehingga dalam hal demikian apabila hubungan kelekatan berjalan baik

makan anak kan merasakan aman dan nyaman dalam mengekspresikan perasaan positif dan negatif.

Menurut M. Nisfiannor dan Yuni Kartika (2004: 165-166), Regulasi emosi dipengaruhi oleh tiga faktor sebagaimana berikut:

a. Hubungan Antara Orang tua dan Anak

Hubungan antara remaja dengan orang tua sangat penting pada masa perkembangan remaja. Menurut Rice, remaja menginginkan pengertian yang bersifat simpatik, telinga yang peka, dan orang tua yang dapat merasakan anak-anaknya memiliki sesuatu yang berharga untuk dibicarakan. Affect yang berhubungan dengan emosi atau perasaan yang ada di antara anggota keluarga bisa bersifat positif ataupun negatif. Affect yang positif antara anggota keluarga menunjuk pada hubungan yang digolongkan pada emosi seperti kehangatan, kasih sayang, cinta, dan sensitivitas. Dalam hal ini anggota menunjukkan bahwa masing-masing dari mereka mau mendengarkan perasaan dan mengerti kebutuhan satu sama lain. Sedangkan affect yang negatif digolongkan pada emosi yang “dingin”, penolakan, dan permusuhan. Sikap yang terjadi antara anggota keluarga adalah mereka saling tidak menyukai bahkan tidak mencintai. Dengan adanya kebutuhan affect tersebut maka Banerji mengemukakan bahwa orang tua memiliki pengaruh dalam kehidupan emosi anak-anaknya. Orang tua yang bersosialisasi dengan anaknya (terutama dengan anak perempuannya) dengan cara yang mereka rasa sesuai dengan lingkungan sosialnya, akan membuat anak-anaknya memiliki emosi yang lebih bergejolak terhadap teman-temannya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang menganjurkan anak-anaknya untuk mengekspresikan emosi dengan cara yang benar akan memiliki anak-anak yang bersifat empatik dan perasaan yang lebih emosional.

b. Umur dan Jenis Kelamin

Selain itu juga ada umur dan jenis kelamin. Seorang gadis yang berumur 7-17 tahun lebih dapat melupakan tentang emosi yang menyakitkan daripada anak laki-laki yang juga seumur dengannya. Salovey dan Sluyter menyimpulkan bahwa anak perempuan lebih banyak mencari dukungan dan perlindungan dari orang lain untuk meregulasi emosi negatif mereka sedangkan anak laki-laki menggunakan latihan fisik untuk meregulasi emosi negatif mereka.

c. Hubungan Interpersonal

Salovey dan Sluyter juga mengemukakan bahwa hubungan interpersonal dan individual juga mempengaruhi regulasi emosi. Keduanya berhubungan dan saling mempengaruhi, sehingga emosi meningkat bila individu yang ingin mencapai suatu tujuan berinteraksi dengan lingkungan dan individu lainnya. Biasanya emosi positif meningkat bila individu mencapai tujuannya dan emosi negative meningkat bila individu kesulitan dalam mencapai tujuannya. Faktor-faktor lainnya menurut Salovey dan Sluyter adalah permainan yang mereka mainkan, program televisi yang mereka tonton, dan teman bermain mereka dapat mempengaruhi perkembangan regulasi mereka.

Rusmaladewi, dkk. (2020:37) membagi faktor terbentuknya regulasi emosi, antara lain:

a. Faktor usia

Berdasarkan usia dapat menjadi faktor pembentuk individu untuk meregulasi emosinya karena adanya berbagai pengalaman dimasa lalu.

b. Jenis kelamin

Perbedaan jenis kelamin antara perempuan dan laki-laki dapat berpengaruh pada kemampuan meregulasi emosi yang berbeda-beda sesuai dengan gendernya.

c. Religiusitas

Agama ataupun keyakinan apapun pasti akan mengajarkan bagaimana cara mengontrol emosi.

d. Kepribadian

Setiap orang memiliki kepribadian yang berbeda-beda hal ini juga berkaitan dengan bagaimana individu tersebut dalam meregulasi emosinya.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan faktor yang berpengaruh terhadap regulasi emosi relasi dengan orang tua, usia, jenis kelamin dan hubungan interpersonal.

BAB III

GAMBARAN UMUM DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Panti Asuhan Kafalatul Yatama Karonsih Ngaliyan

1. Sejarah dan Struktur Kepengurusan Panti Asuhan Kafalatul Yatama

Anak yatim adalah generasi penerus bangsa yang memiliki hak yang sama dengan anak-anak lainnya untuk mendapatkan perlindungan, perhatian, dan pendidikan yang layak untuk masa depan mereka. Pengurus Panti Asuhan Kafalatul Yatama Masjid At-Taqwa berencana untuk memulai aktivitasnya mulai tahun ajaran 2012/2013 sebagai langkah menuju kebaikan.

Bidang Sosial Ekonomi Yayasan Masjid At-Taqwa Ngaliyan Indah membantu mendirikan Panti Asuhan Kafalatul Yatama. Pendirian pantiasuhan didasarkan pada kepedulian terhadap mereka yang kurang mampu, terutama yatim piatu, dan masa depan mereka. Masyarakat memberikan respons yang cukup positif. Mula-mula ada lahan wakaf seluas 200 m², dan karena pemberi wakaf ingin memungkinkan orang lain membeli lahan tambahan, Yayasan Masjid At-Taqwa dengan cepat berhasil menyediakan lahan total seluas 600 m² untuk panti asuhan. Lokasi Panti Suhan Putri Kafalatul Yatama terletak di Jalan Panembahan Senopati RT 09 RW 03, Kelurahan Ngaliyan, Kecamatan Ngaliyan. Kafalatul Yatama Karonsih Ngaliyan Semarang adalah salah satu panti asuhan yang terletak di Semarang.

Panti asuhan Kafalatul Yatama aronsih Ngaliyan diresmikan pada hari Selasa tanggal 6 Desember 2011. Pada awalnya, panti asuhan didirikan karena yayasan Masjid At-Taqwa sering memberi santunan kepada anak-anak yatim dan orang yang kurang beruntung melalui gerakan 1000 rupiah. Yayasan juga membantu panti asuhan di luar negeri. Kegiatan itu terus berlanjut, pertama kali menampung dua anak yatim piatu yang miskin untuk membiayai sekolah mereka dan tinggal

sementara di rumah ibu Fadlil, pengurus panti asuhan Yatama. Kemudian ada orang yang mewakafkan tanah seluas 200 meter, yayasan masjid At-Taqwa membeli tanah seluas 400 meter, dan akhirnya total tanah seluas 600 meter. Masyarakat sekitar menyumbang semua dana untuk membangun Panti Asuhan Kafalatul Yatama. Seiring berjalannya waktu, tanah wakaf dan pembelian dari yayasan Masjid At-Taqwa.

Situs panti asuhan Kafalatul Yatama berada di Jalan Panembahan Senopati No. 280 RT 09 / RW 03, di desa Ngaliyan, kecamatan Ngaliyan. Telepon: 0246701102 Gagasan mulia ini diwujudkan dengan diresmikannya Panti Asuhan Kafalatul Yatama pada hari Selasa tanggal 6 Desember 2011, bertepatan dengan hari Assyura 10 Muharam 1433 H. yayasan Masjid At-Taqwa Ngaliyan berada di kecamatan Ngaliyan, kota Semarang, dan bertanggung jawab atas pengelolaan panti asuhan ini. Panti ini memiliki luas bangunan 600 meter dan berada di wilayah pinggiran kota dengan lingkungan perumahan.

Panti Asuhan Putri Kafalatul Yatama berada di bawah naungan Yayasan Masjid At-Taqwa. Daftar susunan pengurus sesuai SK Ta'mir Masjid At-Taqwa Nomor : 065/YMA/XII/2022.

Pelindung : Ketua Yayasan Masjid At Taqwa Ngaliyan
Indah Semarang
Penasehat : Hj. Ruqoyah Fadhil
Hj. Soesiati A.R.Salim
Hj. Endang Yuaningsih Dani
Hj. Ratna Widodo
Ketua PKK RW.03 Kel. Ngaliyan Kota
Semarang
Ketua Umum : Hj. Misbah Zulfa Elizabeth
Ketua Pelaksana : Hj. Zubaidah Heriarso
Ketua I : Hj. Elis Mardiana Emita
Ketua II : Ibu Dwi Santi Rezeki Dadang
Sekertaris I : Hj. Zulaikha Hadirin
Sekertaris II : Ibu Tri Kusumawati
Bendahara I : Hj. Eko Purwanti

Bendahara II : Hj. Murwindah

Bidang-bidang :

Div. Pendidikan

Koordinator : Hj. Rodiyah Syamwil

Anggota : Hj. Sri Rejeki Saminanto

Ibu Endang Ilyas

Hj. Endang Musahadi

Ibu Asti Zakia

Div. Rumah Tangga

Koordinator : Hj. Nurjannah Sunarjo

Anggota : Hj. Ellya Sutejo

Hj. Sri Anna Muzaini

Hj. Zaimah Syarifuddin

Ibu Gunarti Yudo

Ibu Frida Syahnan

Div. Kesehatan

Koordinator : Hj. Sukati Munir

Anggota : DR. Jati Tunggul

Ibu Winarni Ary

Hj. Isy Royhanaty Antoni

Hj. Silvia Suyitno

Div. Dana

Koordinator : Hj. Margunani Suwito

Anggota : Hj. Asniar Rozin

Ibu Mashura Steven

Ibu Siti Bawana

Hj. Nur Seha Jaya

Hj. Sutri Bambang S.

2. Kondisi dan Data Anak yang tinggal di Panti Asuhan Kafalatul Yatama

Anak-anak yang tinggal di panti hanya sedikit pada awalnya, tetapi setelah beberapa tahun, mereka menjadi lebih banyak. Bapak kyai Bisri dan ibu Zubaidah mendidik dan membesarkan anak-anak yang tinggal di panti asuhan ini. Hari demi hari, panti ini mengalami kemajuan dalam hal akhlak, mengaji, peraturan, dan fasilitasnya berkat upaya pengasuh, pengurus, dan berbagai pihak yang terlibat. Anak-anak dididik, diasuh,

disayangi dan dididik di panti asuhan ini tanpa membayar apa pun karena semua biaya ditanggung oleh panti asuhan. Sekaligus mengurangi tanggung jawab sekolah. Anak-anak juga dilatih dalam kerajinan, memasak, dan menjahit.

Berdasarkan data di atas, jelas bahwa anak-anak yang tinggal di panti asuhan Kafalatul Yatama dididik dan dibesarkan di sana. Selain belajar di sekolah formal, mereka juga belajar di sekolah non-formal. Panti asuhan sendiri mengadakan program pendidikan untuk anak-anak yang tinggal di sana setiap hari dengan tujuan untuk memberikan pendidikan yang lebih baik.

Salah satu syarat untuk menjadi anak asuh panti ini adalah anak yatim atau anak dari keluarga miskin. Alamat lengkap anak-anak tercantum dalam tabel di atas. Seperti yang dinyatakan oleh pembina panti, Ibu Zubaidah , bahwa Anak-anak asuh yang tinggal dipanti adalah anak yatim dan juga dari keluarga yang kurang mampu. Oleh karena itu, panti ini didirikan untuk membantu anak yatim dan anak-anak yang berasal dari keluarga yang kurang mampu melanjutkan pendidikan mereka dan membekali mereka dengan keterampilan dasar. Usia anak-anak di panti berkisar antara 10 dan 17 tahun, dengan rata-rata usia remaja. Peran panti sangat penting dalam membentuk Regulasi Emosi anak. Karena panti menjadi orang tua kedua atau tempat kedua bagi mereka yang meninggal atau tidak mampu membayar biaya hidup mereka sendiri.

3. Letak Geografis

Panti asuhan Kafalatul Yatama terletak di kecamatan Ngaliyan, di sebelah barat kota Semarang, dan memiliki posisi strategis sebagai jalur antara Semarang dan Kendal. Salah satu dari banyak panti asuhan di kota Semarang, ia menawarkan program yang bagus untuk anak-anak dan bangunan yang layak huni. Panti asuhan Kafalatul Yatama terletak di Jl. Bukit Panembahan Senopati RW 03 Kelurahan Ngaliyan,

Kecamatan Ngaliyan, Semarang. Karena berada di perumahan yang dekat dengan jalan raya, lokasi panti asuhan ini cukup mudah dijangkau.

Anak-anak merasa aman dan nyaman saat berada di panti asuhan ini karena mereka berada di lingkungan perumahan yang agamis yang sering melakukan pengajian baik di dalam maupun di luar panti asuhan. Selain itu, panti asuhan ini memiliki fasilitas yang mendukung kegiatan belajar anak-anak, sehingga anak-anak dapat belajar lebih banyak di dalam panti asuhan.

4. Visi Misi

Semua organisasi memiliki visi dan misi, seperti halnya lembaga sosial. Panti asuhan Kafalatul Yatama memiliki visi untuk menciptakan generasi Islam yang beriman, bertaqwa, berakhlakul karimah, cerdas, unggul, sehat, mandiri, dan bermanfaat bagi masyarakat, bangsa, dan negara. Misi lain dari panti asuhan adalah menanamkan gaya hidup Islami, sehat, sejahtera, dan peduli terhadap lingkungan. Dengan menciptakan generasi yang cerdas, emosional, intelektual, moral, inovatif, kreatif, dan dinamis. Membentuk dan membina kader penerus bangsa yang berdedikasi, amanah, bertanggung jawab, mandiri, dan selalu siap mengikuti kemajuan dan perkembangan zaman.

5. Tujuan

Panti asuhan Kafalatul Yatama didirikan untuk membantu anak yatim dan duafa menjalani kehidupan yang sehat dan layak dalam lingkungan keluarga dan ukuwah Islamiyah. Ini karena anak yatim dan duafa tidak memiliki orang tua dan tidak mampu melanjutkan sekolah. Oleh karena itu, panti asuhan Kafalatul Yatama membantu anak yatim dan duafa mendapatkan hak mereka atas pendidikan, baik formal maupun non-formal, yang bermanfaat bagi kehidupan mereka. dengan mengembangkan semua potensi anak. Anak-anak harus

diajarkan keterampilan sosial dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka. Mereka juga harus diberi ketrampilan hidup, atau keterampilan hidup, yang akan membantu mereka menjadi mandiri dan memiliki keinginan untuk belajar sepanjang hayat.

6. Tata Tertib dan Jadwal Kegiatan

Adapun tata tertib panti asuhan Kafalatul Yatama sebagai berikut:

- a. Menjaga sopan santun terhadap pengurus, pendamping, pembina, serta masyarakat disekitar panti.
- b. Menjaga hubungan baik dan keharmonisan dengan sesama anak asuh atau penghuni panti, antara lain dengan saling tolong menolong, saling berbagi dalam suka dan duka.
- c. Mematuhi jadwal kegiatan-kegiatan yang telah ditentukan oleh pengurus.
- d. Menjaga kebersihan panti dan lingkungannya.
- e. Menjaga harkat dan martabat PAKY di manapun berada, antara lain sebagai berikut:
 - 1) Berkomunikasi atau bertutur kata secara sopan dan santun kepada siapapun.
 - 2) Anak-anak wajib berbusana muslimah sesuai syariat (tidak ketat dan tidak tembus pandang).
 - 3) Tidak melakukan hal-hal yang tidak terpuji seperti : mencuri, berkelahi dan sebagainya.
 - 4) Tidak membawa dan menerima tamu laki-laki di panti.
 - 5) Tidak berpergian dan berduaan disuatu tempat dengan yang bukan mahromnya.
 - 6) Menjaga kesusilaan dan menjauhi hal-hal yang mengandung fitnah.
- f. Rajin dan giat belajar serta selalu berusaha untuk meningkatkan prestasi sekolah.

- g. Pulang dari sekolah langsung ke panti, apabila ada keperluan keluar harus ada ijin yang jelas kepada Ustadzah, Umi dan Abi.
- h. Penggunaan HP hanya diperbolehkan pada hari sabtu mulai dari jam 16.00 wib s.d. jam 21.00, minggu jam 08.00 wib (setelah selesai piket kebersihan, mandi dan sholat dhuha bila tidak ada kegiatan. Namun bila ada kegiatan tambahan akan dikondisikan) kecuali ada kepentingan mendesak.
- i. Kunjungan keluarga disesuaikan dengan aturan PAKY (2 bulan sekali).
- j. Setiap masuk dan keluar panti harus memberi salam.
- k. Anak-anak diperbolehkan pulang ke rumah setiap liburan semester (terjadwal/bergilir).
- l. Sebelum dan sesudah makan harus baca do'a.
- m. Anak-anak diharuskan mengikuti shalat berjama'ah di Masjid At-Taqwa subuh dan magrib.
- n. Anak-anak harus mengerjakan tugas piket harian.
- o. Anak-anak mengikuti bimbingan bahasa : bahasa jawa, bahasa Inggris, bahasa Arab.

Sanksi bagi anak-anak yang sudah melanggar tata tertib di atas akan dikenai sanksi sebagai berikut :

1. Diberikan teguran dan peringatan oleh Ustadzah, Abi dan Umi.
2. Diambil tindakan Ta'zir tarbiyah (sanksi mendidik).
3. Disidang secara internal oleh seluruh pengasuh / pendamping panti.
4. Dimusyawarahkan kepengurus PAKY.

Demikianlah isi tata tertib di panti asuhan Kafalatul Yatama. Jika dilihat dengan cermat, itu menjelaskan bagaimana berperilaku sebagai anak asuh di sana. Perilaku ini berfokus pada pembentukan akhlak, yang mencakup bagaimana harus berinteraksi dengan teman dan lingkungan sekitar. Misalnya, poin 4 menetapkan bahwa anak-anak harus sholat berjama'ah, mengaji, dan menghafal juz 30; selain itu,

anak-anak dilatih untuk menjadi lebih disiplin dan bertanggung jawab di panti tinggal mereka. Salah satu upaya untuk meningkatkan akhlak adalah dengan mengucapkan salam kepada setiap orang yang masuk dan keluar dari panti, melakukan tugas piket, menjaga kebersihan baik di dalam maupun di luar panti, menghormati pengasuh, pengurus, dan semua orang yang tinggal di sana, membantu sesama teman, mempertahankan kekeluargaan dan kehormatan sesama anak panti, meminta izin kepada pengurus kalau ada keperluan atau kegiatan diluar, disiplin waktu.

Adapun jadwal kegiatan di panti asuhan Kafalatul Yatama dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1 Tabel Jadwal kegiatan anak-anak di panti asuhan Kafalatul Yatama

No.	HARI	KEGIATAN	PELAJARAN
1	Senin	Setoran hafalan	Tajwid
2	Selasa	Setoran hafalan	Nahwu Shorof
3	Rabu	Setoran hafalan	Kitab Ta'lim Muta'alim
4	Kamis	Setoran hafalan	Yassin, Tahlil, Tausiyah
5	Jumat	Membaca Surah Al-Kahfi	Hadist dan ayat-ayat sains
6	Sabtu	Setoran hafalan	Rebana
7	Minggu	Kajian Pagi	Tilawah atau murotal

Sumber : Dokumentasi panti

Tabel di atas menunjukkan kegiatan anak-anak setiap hari yang dilakukan pengasuh di panti asuhan Kafalatul Yatama. Setiap anak yang diasuh harus mengikuti semua kegiatan yang dilakukan di sana. Kegiatan yang tercantum di tabel adalah kegiatan setelah sholat magrib. Selain itu, ada banyak kegiatan lain yang tidak tercantum di atas. Misalnya, sholat berjama'ah, ro'an setiap hari Minggu, pelatihan keterampilan, dan pengajian mingguan, yang terkadang dilakukan oleh pengurus panti asuhan Kafalatul Yatama.

Beberapa catatan yang diberika oleh pengasuh menegenai jadwal harian ini adalah sebagi berikut :

- a. Sholat magrib dan Isya' wajib berjamaah di panti dan untuk sholat subuh wajib berjamaah di masjid At-Taqwa.
- b. Setelah sholat subuh dilakukan kegiatan pembacaan surah Ar-Rahman dan Al-Mulk secara bergantian selama senin sampai hari sabtu. Pembacaan surah secara tetap ini ditunjukkan agar para remaja dapat menghafal surah-surah tersebut secara perlahan-lahan. Pada hari ahad mereka mengikuti kajian pagi di masjid At-Taqwa.
- c. Setelah habis sholat Asar mengaji Qur'an dan hafalan juz 30.
- d. Setelah sholat magrib berjama'ah dilakukan kegiatan membaca qoriat dan fasholatan.
- e. Pada setiap malam senin diadakan kegiatan berjanzi dan setiap malam jum'at diadakan kegiatan Tahlil dan Yassin.
- f. Untuk malam kamis melakukan kegiatan mengkaji Fiqih jenazah dan setiap malam jum'at ngejai Ta'lim Muta'alim.
- g. Hari sabtu anak-anak mengikuti kegiatan pramuka di sekolah.
- h. Hari Ahad nya mereka melakukan kegiatan ro'un dan jadwal memasak.

7. Sarana Prasarana

Panti Asuhan Kafalatul Yatama akan didirikan di tanah wakaf seluas 600 meter persegi di Jl. Bukit Panembahan Senopati RW 03 Kelurahan Ngaliyan Kecamatan Ngaliyan. Seluruh aktivitas Panti Asuhan ini dilakukan di sebuah bangunan rumah di Jl. Karonsih Utara Raya No. 325, Telp (024) 7607466, selama pembangunan berlangsung. Rumah ini memiliki fasilitas berikut:

1. Kamar Tidur : 3 buah, ukuran luas ruang 3m² x 3,5m².

2. Ruang tamu dan ruang makan menyatu, luas 4m²x 8m.
3. Kamar mandi : 2 ruang.
4. Dapur : 1 ruang.
5. Garasi : 1 ruang.

Setelah pembangunan selesai, fasilitas akan terdiri dari kamar tidur anak-anak, kamar mandi anak-anak di lantai atas di samping kamar, dan rak buku untuk buku sekolah anak-anak. Di depan kamar, ada ruang belajar, garasi, motor untuk pengurus, ruang tamu, taman, ruang kantor untuk diskusi pengurus, mushola kecil di dalam, ruang makan, dapur, dan perpustakaan.

Untuk fasilitas yang diberikan kepada setiap anak di panti mendapatkan sebagai berikut :

1. Biaya pendidikan formal dan transportasi.
2. Akomodasi dan konsumsi sehari-hari.
3. Pengasuhan dengan pola islami.
4. Pelajaran tambahan dan pendampingan belajar untuk meningkatkan prestasi belajar di sekolah.
5. Program pengayaan : (1) Bahasa Arab, (2) Bahasa Inggris, (3) Komputer dan teknik informatika.
6. Pengembangan lifeskills :
 - a) Program Lifeskills :
 - 1) Memasak
 - 2) Menjahit dan menyulam
 - 3) Berkebun dan membuat tanaman
 - 4) Olahraga
 - b) Seni
 - 1) Seni Lukis Kaligrafi
 - 2) Seni muasik/seni suara : Rebana, Nasyid, Qosyidah, Acapela
 - 3) Kerajinan

B. Kondisi Regulasi Emosi Anak di Panti Asuhan Kafalatul Yatama

Regulasi emosi merupakan kemampuan untuk memantau, mengevaluasi, dan memodifikasi reaksi emosional seseorang dalam mencapai tujuan tertentu. Pada anak-anak di panti asuhan, regulasi emosi dapat menjadi tantangan tersendiri karena beberapa dari mereka mempunyai berbagai hal yang berkaitan dengan kurangnya keterampilan regulasi emosi anak-anak di panti asuhan kafalatul yatama karonsih Ngaliyan Semarang tidak mendapat pengajaran atau pendampingan yang memadai dalam mengembangkan keterampilan regulasi emosi seperti mengenali dan mengekspresikan emosi dengan tepat.

Di Panti Asuhan Kafalatul Yatama, terdapat pengurus yang bertanggung jawab dalam mengelola segala kegiatan dan pengelolaan dana, termasuk dana pendidikan dan kebutuhan hidup anak-anak asuh. Peran pengasuh dipegang oleh bapak dan ibu yang tinggal menetap di panti untuk memantau dan menjalankan kegiatan sehari-hari. Selain itu, ada juga kakak-kakak pengurus yang bertugas untuk mengawasi, memberi arahan, dan menjadi teladan bagi adik-adik di panti asuhan. Mereka membantu pengasuh dan pengurus dalam melaksanakan berbagai kegiatan di panti. Anak-anak yang tinggal di panti asuhan ini berasal dari jenjang pendidikan SD hingga SMA/SMK. Keseharian mereka diisi dengan aktivitas sekolah dari Senin hingga Sabtu, mulai pagi hari hingga sore menjelang pukul 15.00-16.00 sore. Setelah pulang sekolah, anak-anak akan mandi, melaksanakan sholat, kemudian mengaji juz 30 hafalan. Setelah itu, mereka sholat maghrib berjamaah, dilanjutkan dengan mengaji kembali. Setelah sholat isya berjamaah, anak-anak mengikuti kegiatan lain yang telah dijadwalkan.

Panti ashan Kafalatul Yatama menampung anak-anak yang berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang yang berbeda, anak-anak yang tinggal dipanti berusia dari 9-18 tahun. Tak jarang mereka mengalami konflik dengan teman sebayanya. Dengan perbedaan budaya dan latar

belakang keluarga maka untuk membentuk regulasi emosi membutuhkan waktu untuk penyesuaian dengan anak. Dengan perlahan para pengasuh mulai mengenal satu persatu karakter anak. Tentunya, kondisi emosi setiap anak bisa berbeda-beda tergantung pengalaman dan cara mereka menghadapi situasi. Yang terpenting adalah memberikan dukungan, perhatian, dan bimbingan agar mereka bisa mengelola emosi dengan baik dan tumbuh menjadi pribadi yang kuat secara mental dan emosional.

Namun, dengan dukungan yang tepat dari pengasuh dan lingkungan yang positif, Anak-anak di panti asuhan kafalatul yatama karonsih Ngaliyan Semarang dapat belajar dan mengembangkan kemampuan regulasi emosi yang sehat. Seperti halnya yang diungkapkan Cika Irawati sebagai kakak pendamping panti asuhan Kafalatul Yatama dalam sebuah sesi wawancara dengan peneliti ia mengatakan bahwa:

“Permasalahan Regulasi emosi yang dihadapi oleh anak-anak Panti mulai dari permasalahan individu maupun sosial. Mendorong anak untuk berbagi cerita dan mengungkapkan perasaannya. Contoh: Menyediakan waktu khusus untuk anak bercerita tentang hari mereka dan mengekspresikan emosinya, Mendorong anak untuk berbagi cerita dan mengungkapkan perasaannya. dengan Menyediakan waktu khusus untuk anak bercerita tentang hari mereka dan mengekspresikan emosinya. Memang membutuhkan kesabaran, konsistensi, dan keteladanan dari orang dewasa di sekitarnya. Dengan bimbingan yang tepat, anak-anak dapat belajar mengenali dan mengelola emosinya dengan lebih baik.”(wawancara dengan Cika Irawati kakak pendamping panti asuhan Kafalatul Yatama, pada tanggal 06 Juni 2024).

Untuk memperoleh data tentang tanggapan Regulasi Emosi di panti asuhan Kafalatul Yatama penulis mengadakan wawancara kepada 4 anak berikut hasil wawancara dengan anak panti asuhan Kafalatul Yatama Karonsih Ngaliyan Semarang. Disisi lain, pemenuhan kebutuhan agama melalui kegiatan bimbingan agama Islam dilakukan setiap manusia sebagai bentuk upaya memperbaiki kesehatan mentalnya(Kibtiyah, 2017:24).

1. Aspek-aspek Regulasi Emosi

a) *Strategies to emotion regulation (strategies)* ialah keyakinan individu untuk dapat mengatasi suatu masalah, memiliki kemampuan untuk menemukan suatu cara yang dapat mengurangi emosi negatif dan dapat dengan cepat menenangkan diri kembali setelah merasakan emosi yang berlebihan. Hal ini dikatakan oleh salah satu narasumber, yaitu Apriliyani kelas 2 Mts Darul Ulum yang merupakan seorang Anak Asuh di panti Asuhan Kafalatul Yatama Karonsih Ngaliyan dalam sebuah sesi wawancara ia mengungkapkan bahwa:

”Bagi saya ketika sedang emosi saya bisa mengontrol emosi dengan menyibukkan diri pada hal-hal yang positif. Contohnya dengan kegiatan mencuci pakaian yang kotor, mandi atau dengan melakukan kegiatan keagamaan seperti yang sudah diajarkan oleh abah”.(wawancara dengan Apriliyani penghuni panti asuhan Kafalatul Yatama pada tanggal 7 Juni 2024)

b) *Engaging in goal directed behaviours (goal)*, yakni kemampuan individu untuk tidak terpengaruh dengan emosi negative sehingga ia tetap bisa berpikir dan bertindak suatu hal dengan baik. Dengan ini juga di ungkapkan oleh narasumber ke dua yaitu Cinta kelas 3 Mts Darul Ulum mengungkapkan bahwa

“Saya kalau emosi awalnya marah banget mba tapi setelah itu ingat kata-kata abah janganlah engkau marah maka neraka bagimu, makanya setelah ingat kata-kata itu saya langsung ambil air wudlu dan shalat sunnah, habis shalat pikiran jadi tenang dan tidak emosi lagi.” (wawancara dengan Cinta penghuni panti asuhan Kafalatul Yatama pada tanggal 7 juni 2024)

c) *Control emotional responses (impluse)*, yakni kemampuan individu untuk mengontrol emosi yang dirasakannya dan emosi yang dinampakkannya (respon fisiologis, tingkah laku dan nada suara). Sehingga individu tidak akan merasakan emosi yang berlebihan dan menunjukkan respon emosi yang tepat. Narasumber Devita Anggraini mengungkapkan bahwa

“saat saya sedang emosi biasanya saya menampilkan wajah yang murung dan kurang bersemangat mba, tapi saya harus bisa tetap tenang, lalu teman saya ada yang berikan dukungan kepada saya lalu setelah mereda emosinya saya bersemangat kembali.” (wawancara dengan Devita Anggraini penghuni panti asuhan Kafalatul Yatama pada tanggal 7 juni 2024)

d) *Acceptance of emotional responses (acceptance)*, yakni kemampuan individu untuk menerima peristiwa yang menimbulkan emosi negatif dan tidak merasakan emosi tersebut. Hal sama diarsakan oleh narasumber Sakila Mahadewi dia mengungkapkan bahwa

“Saya adalah salah satu siswa yang mendapatkan nilai kurang memuaskan pada ujian akhir, namun saya dapat menerimanya dengan positif. saya tidak merasa putus asa atau marah, tetapi justru termotivasi untuk belajar lebih giat lagi agar mendapat nilai yang lebih baik pada kesempatan berikutnya.”(wawancara dengan Sakila Mahadewi penghuni panti asuhan Kafalatul Yatama pada tanggal 7 juni 2024).

Berikut adalah tabel yang berisi kondisi informan di Panti Asuhan Kafalatul Yatama Karonsih Ngaliyan Semarang dan upaya yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan regulasi Emosi mereka

Nama Anak	Usia	Kondisi emosional saat ini	Upaya regulasi Emosi
Informan C	14	Sering merasa cemas dan kurang percaya diri	Mengikuti kegiatan kelompok, olahraga rutin dan relaksasi seperti meditasi.
Informan A	15	Mudah marah dan sering merasa tertekan	Sesi curhat dengan pengasuh, dan aktivitas seni seperti melukis atau menulis.
Informan DA	17	Sering merasa sedih dan kesepian	Meningkatkan aktivitas sosial dengan teman-teman, kegiatan ekstrakurikuler dan dukungan emosional dari pengasuh.
Informan SS	14	Sering merasa bingung dan tidak memiliki tujuan	Mendapat mentoring dari pengasuh dan partisipasi dalam

			kegiatan yang memupuk minat dan bakat.
Informan FN	15	Sering merasa takut dan cemas	Latihan pernapasan dan relaksasi, kegiatan bermain yang menyenangkan, dan penanaman rasa aman melalui rutinitas harian yang konsisten.

Berdasarkan tabel di atas mengenai kondisi emosional anak panti asuhan Kafalatul Yatama dapat dilihat dari upaya regulasi emosi. Dari keempat remaja tersebut terdapat empat orang dengan upaya regulasi emosi dengan positif, ditunjukkan dengan rasa yakin pada dirinya untuk berusaha lebih baik. Setiap anak memiliki kebutuhan emosional yang unik, dan upaya menumbuhkan regulasi emosi perlu disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing anak dan memberikan dukungan serta perhatian yang cukup.

Tabel ini mencakup aspek bimbingan agama Islam yang diberikan, kondisi saat ini, program yang dijalankan, hasil yang diharapkan dan kendala yang dihadapi dalam upaya membentuk regulasi emosi pada anak-anak dipanti asuhan Kafalatul Yatama Karonsih Ngaliyan Semarang.

No	Bimbingan Agama Islam	Kondisi saat ini	Program yang dijalankan	Hasil yang diharapkan	Kendala
1.	Pengajaran Shalat	Rutin dilakukan namun belum optimal dalam kekhusyukan	Pembinaan oleh ustadzah setiap hari	Anak-anak lebih khusyuk dalam shalat	kurangnya kekhusyukan anak-anak saat menjalankan ibadah shalat

2.	Pembacaan dan hafalan Al-Qur'an	Anak-anak bisa membaca, namun hafalan masih kurang	Program hafalan harian dan tahfidz mingguan	Peningkatan hafalan Al-Qur'an	Motivasi anak yang beragam
3.	Kajian dan Ceramah Agama	Dilakukan seminggu sekali	Kajian rutin mingguan dengan tema Agama Islam	Anak memahami cara mengelola emosi menurut Islam	Beberapa Jadwal yang bentrok dengan kegiatan sekolah
4.	Pembelajaran Akhlak dan Adab	Pembelajaran melalui cerita dan contoh	Penggunaan modul akhlak dan adab dalam kehidupan sehari-hari	Anak-anak memiliki akhlak mulia	Kurangnya contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari
5.	Doa Harian dan Dzikir	Sudah dilaksanakan namun belum konsisten	Program dzikir pagi dan sore bersama	Anak lebih tenang dan damai	Kesibukan anak dengan kegiatan sekolah
6.	Bimbingan Emosional Melalui Konseling Agama	Belum terstruktur	Konseling individu dan kelompok setiap minggu	Regulasi emosi anak lebih baik	Kurangnya konselor berpengalaman
7.	Pendidikan Nilai-nilai Islam	Sudah diberikan secara umum	Integrasi nilai-nilai Islam dalam semua kegiatan	Anak memahami nilai-nilai Islam secara mendalam	Kurangnya waktu untuk implementasi menyeluruh

Bimbingan agama Islam dapat membantu anak-anak untuk memahami nilai-nilai moral dan spiritual, seperti kesabaran, syukur, dan kasih sayang. Nilai-nilai ini

dapat membantu anak-anak untuk mengelola emosi mereka dengan lebih baik dan membangun hubungan yang positif dengan orang lain. Bimbingan agama Islam memiliki potensi yang besar untuk membantu anak-anak di Panti Asuhan Kafalatul Yatama Karonsih Ngaliyan Semarang dalam membentuk regulasi emosi mereka. Dengan mengatasi berbagai tantangan dan melakukan upaya peningkatan, bimbingan agama Islam dapat menjadi alat yang efektif untuk membantu anak-anak berkembang menjadi individu yang sehat dan bahagia.

C. Proses Bimbingan Agama Islam Sebagai Upaya Membentuk Regulasi Emosi Pada Anak di Panti Asuhan Kafalatul Yatama Karonsih Ngaliyan Semarang

1. Materi Bimbingan Agama Islam di Panti Asuhan Kafalatul Yatama

Panti asuhan Kafalatul Yatama memberikan Bimbingan Agama Islam kepada anak-anak di panti asuhan tentunya diberikan kegiatan Bimbingan Agama Islam secara rutin, baik melalui madrasah ataupun di dalam panti seperti mengaji, menghafal juz 30, maupun belajar ta'lim muta'alim. Anak-anak di panti diwajibkan untuk melaksanakan ibadah shalat lima waktu berjamaah di mushola panti. Ibu Zubaidah selaku Pembina sekaligus ustadzah menyampaikan

“Hal ini dapat dilakukan melalui bimbingan langsung dari pengasuh, keteladanan, pembiasaan sikap dan tingkah laku terpuji sesuai dengan ajaran Islam. Mentoring dan bimbingan konseling Islami dari Pembina untuk membantu mereka menghadapi masalah dengan perspektif agama. Panti asuhan Kafalatul Yatama berusaha menanamkan budaya dan lingkungan Islami seperti 3S (Senyum, Salam, Sapa), menjaga aurat, dan menjauhi pergaulan bebas.”(wawancara dengan Ibu Zubaidah pada 7 Juni 2024)

Bimbingan agama Islam yang dilaksanakan di Panti Asuhan Kafalatul Yatama Karonsih Ngaliyan Semarang merupakan salah satu program yang sudah ada sejak dahulu dan merupakan program dari bidang pendidikan . Pelaksanaan bimbingan agama Islam ini dilaksanakan secara rutin yaitu setiap hari setelah sholat maghrib dan diakhiri dengan sholat isya berjamaah, setiap hari semua kegiatan bimbingan agama Islam ini dilaksanakan di Dalam Panti Asuhan

Kafalatul Yatama Karonsih Ngaliyan Semarang. Dalam pelaksanaannya bimbingan agama Islam di Panti Asuhan Kafalatul Yatama Karonsih Ngaliyan Semarang dipandu oleh seorang pembimbing/ ustadz/ ustadzah yang sudah terjadwal setiap harinya dengan bahasan/ tema yang sudah ditentukan juga, namun apabila ada pembimbing yang berhalangan hadir maka bimbingan akan tetap berjalan dengan dipandu oleh pembimbing yang lainnya dan dengan tema yang berbeda. Secara umum bimbingan agama Islam di Panti Kafalatul Yatama Karonsih Ngaliyan Semarang sama seperti bimbingan agama Islam yang dilaksanakan ditempat yang lainnya yaitu menyampaikan materi yang menjadi pokok pembahasan dan diakhiri dengan sesi tanya jawab jika waktunya mencukupi.

Selain ingin membantu pendidikan anak-anak panti asuhan Kafalatul Yatama berusaha mencetak generasi Islam yang beriman, bertaqwa, cerdas, unggul, sehat, mandiri, serta berguna bagi umat, bangsa dan negara dengan memberikan materi agama dan kegiatan keagamaan. Anak-anak yang tinggal di panti adalah anak-anak yang mulai beranjak remaja dan dewasa karena masa remaja dan dewasa rentan, dengan berbagai macam perasaan gelisah, emosi, minder dan perasaan lainnya yang mereka alami. Karena itu perlu sekali mendapat pelayanan bimbingan agama Islam, materi keagamaan, materi yang berkaitan tentang regulasi emosi. Berikut adalah materi bimbingan agama Islam yang diberikan kepada anak panti asuhan Kafalatul Yatama:

a. Materi Aqidah

Aqidah bisa difahami sebagai sistem keyakinan atau keimanan yang mendasari seluruh aktivitas muslim, ajaran Islam berisi segala yang mesti diimani, diilmuni, diamalkan, didakwahkan dan dibela/dijaga oleh setiap muslim. Seperti yang dikatakan bapak kiyai Bisri Mustofa

“Karena agama Islam bersumber dari kepercayaan dan keimanan kepada Allah, maka aqidah merupakan sistem kepercayaan yang mengikat manusia dalam Islam. Mereka diajarkan untuk mengenal rukun iman dan artinya, memahami sifat-sifat Allah

SWT, mengenal nama-nama dan sifat Rasulullah SAW dan mempelajari kisah-kisah teladan para nabi dan rasul.”(wawancara dengan bapak kiyai Bisri Mustofa pada tanggal 8 juni 2024)

b. Materi syari’ah

Dalam materi ini berisikan bagaimana tata cara wudhu, shalat dan doa-doa harian, memahami keutamaan dan hikmah shalat, belajar puasa dan manfaatnya serta mempelajari tata cara zakat, infaq dan sedekah.

c. Materi Akhlak

Didalam pengajaran akhlak belajar tentang akhlak terpuji seperti (jujur, amanah, sabar, dan lain sebagainya). Belajar akhlak dalam bergaul dan bermasyarakat. Serta memberikan pemahaman agama Islam secara menyeluruh dan menanamkan akhlak mulia sejak dini.

2. Metode Bimbingan Agama Islam di Panti Asuhan Kafalatul Yatama Kegiatan sehari-hari di panti asuhan Kafalatul Yatama diberikan materi keagamaan, kegiatan keagamaan yang wajib dilakukan. Dalam melaksanakan bimbingan agama Islam diperlukan metode untuk melaksanakannya. Berikut adalah metode yang diterapkan di panti Asuhan Kafalatul Yatama Karonsih Ngaliyan Semarang.

a. *Pertama*, Pembimbing dalam hal ini menggunakan metode individual kepada yang dibimbingnya. Hal ini dapat dilakukan dengan teknik percakapan pribadi yakni pembimbing melakukan komunikasi langsung tatap muka dengan orang yang dibimbingnya. Dalam wawancara dengan ibu santi selaku pengasuh panti asuhan Kafalatul Yatama Karonsih Ngaliyan Semarang mengatakan

“anak-anak di panti kalau sedang emosi cenderung diam, lalu merenung tanpa ada obrolan. Lalu saya mencoba untuk mendekati anak tersebut dan membujuk agar mau bercerita dengan saya, awalnya mereka tidak mau bercerita namun setelah suasana panti sepi mereka biasanya nyamperin saya dan bercerita atas masalah yang sedang mereka hadapi. Merekapun tersadar bahwa jika emosi terus menerusan begini tidak baik dan mengganggu konsentrasi belajar mereka.”(wawancara dengan ibu santi pada tanggal 08 Juni 2024).

b. *Kedua*, metode kelompok Menjelaskan metode sebagai cara untuk mendekati masalah sehingga diperoleh hasil yang memuaskan. Konsep bimbingan dalam Islam memiliki berbagai macam metode yang masing-masing memiliki kekhususan dan pengaruh dalam jiwa. Dalam wawancara dengan ibu Zubaidah sebagai Pembimbing dan ustadzah di panti asuhan Kafalatul Yatama mengatakan

“metode yang digunakan untuk penyampaian bimbingan agama Islam di panti asuhan yaitu metode secara langsung dilakukan dengan menggunakan percakapan secara langsung dengan anak-anak agar kami lebih mengenal, mengetahui perkembangan anak dan memahami masalah apa yang sedang dihadapi anak-anak asuh. Karena dengan percakapan yang santai anak lebih mudah menerima apa yang disampaikan pembimbing anak-anak lebih terbuka saat diajak komunikasi secara langsung, awalnya mereka hanya diam saja tetapi lama kelamaan mulai bisa bercerita dan mereka lebih bisa menangkap apa yang disampaikan secara langsung..”(wawancara dengan ibu zubaidah pada tanggal 08 Juni 2024).

BAB IV ANALISIS

A. Analisis Bimbingan Agama Islam Sebagai Upaya Membentuk Regulasi Emosi Pada Anak Panti Asuhan Kafalatul Yatama Karonsih

Metode bimbingan agama Islam di panti asuhan Kafalatul Yatama Karonsih Ngaliyan Semarang menggunakan pendekatan individu dan kelompok. Metode individual melibatkan pembimbing berkomunikasi secara langsung dengan muridnya. Ini dapat dicapai melalui pendekatan percakapan langsung. Seperti yang dijelaskan pada bab III, pengasuh biasanya berkomunikasi secara langsung dengan anak asuh agar lebih mengenal anak asuh, mengetahui kemajuan anak, dan mengetahui kesulitan yang dihadapi anak. Lebih mudah bagi anak untuk memahami, menghayati, dan menerapkan apa yang disampaikan oleh pengasuh dalam kehidupan sehari-hari jika mereka berbicara dengan mereka secara langsung. Namun, karakter setiap anak berbeda-beda dan pengasuh berusaha membuat anak merasa nyaman di rumah dan menyampaikan materi dengan cara yang sesuai dengan mereka. Tidak semua anak bisa menceritakan masalah kepada pengasuhnya karena karakter anak berbeda-beda.

Yang kedua Komunikasi langsung dengan kelompok dilakukan oleh pembimbing dalam pendekatan kelompok. Hal ini dapat dicapai melalui metode diskusi, atau pengajian atau ceramah setelah sholat, yang merupakan praktik umum di panti asuhan. Hampir setiap malam, kegiatan seperti ceramah dan pengajian dilakukan. Metode kelompok dianggap baik karena menghemat waktu karena banyaknya tugas sekolah yang kadang-kadang menyita waktu anak-anak. Dengan metode kelompok atau ceramah, pengasuh sering memberikan pertanyaan kepada anak-anak.

Selain metode individu, bimbingan agama Islam di Kafalatul Yatama dilakukan melalui metode kelompok atau ceramah. Kegiatan bimbingan agama Islam dilakukan setiap hari, dengan tanya jawab dilakukan baik secara kelompok maupun individu, dan metode kelompok atau ceramah dilakukan

sesuai jadwal. Anak-anak harus berpartisipasi dalam setiap kegiatan di panti. Metode kelompok atau ceramah biasanya dilakukan setiap habis sholat atau setelah sholat isya. Anak-anak juga aktif bertanya tentang materi dan pembimbing.

Metode penyampaian sangat penting dalam bimbingan karena berkaitan dengan bagaimana seorang pembimbing menyampaikan materi dengan memberikan penjelasan dan pemahaman kepada orang atau sekelompok orang yang dibimbing. Keberhasilan bimbingan bergantung pada apakah metode yang digunakan tepat atau tidak, dan apakah objek memahami materi yang disampaikan atau tidak.

Sebagai dasar teori, bimbingan agama Islam adalah proses membantu orang untuk hidup selaras dan sesuai dengan aturan dan petunjuk Allah sehingga mereka dapat mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Ini juga membantu mereka mengembangkan segala fitrahnya untuk menangani masalah mereka sesuai dengan tutunan ajaran Islam. Panti asuhan Kafalatul Yatama memiliki nuansa bimbingan agama Islam, di mana pengasuh cenderung menjadi pembimbing, memberikan materi keagamaan kepada anak-anak panti dan tempat pertama saat anak asuh menghadapi masalah, memberikan nasehat kepada anak asuh tentang menjalankan ajaran agama Islam dan menjaga sikap saat anak-anak. anak berada di luar panti.

Selain berusaha membantu pendidikan anak-anak, panti asuhan Kafalatul Yatama berusaha menghasilkan generasi Islam yang beriman, bertaqwa, cerdas, unggul, sehat, mandiri, dan bermanfaat bagi masyarakat, bangsa, dan negara. Anak-anak yang tinggal di panti adalah anak-anak yang mulai beranjak remaja dan dewasa, masa yang rentan dengan berbagai macam perasaan gelisah, emosi, minder, dan perasaan lainnya. Oleh karena itu sangat penting untuk mendapatkan bimbingan agama Islam, materi keagamaan, dan materi yang berkaitan dengan pengendalian emosi. Berikut ini adalah materi bimbingan agama Islam yang diberikan kepada anak-anak yang tinggal di panti asuhan Kafalatul Yatama:

1. Materi Aqidah

Dalam aqidah yang biasa di pahami sebagai keyakinan atau keimanan yang mendasari seluruh aktifitas muslim , yang mana bukan hanya diimani saja tetapi juga harus di amalkan dan diilmuni sebagaimana yang telah diajarkan oleh abah dan juga para pengasuh panti asuhan. Materi pelatihan mental dalam bentuk pengembangan kepribadian mental dengan jalan mukmin adalah dengan memberikan kelompok bimbingan dengan ceramah dan bimbingan individu dengan materi agama, yaitu iman kepada Allah. Saat pengasuh berbicara di depan anak-anak asuhnya, dia mengatakan bahwa keimanan yang direalisasikan secara benar akan membentuk kepribadian yang mukmin. Sholat lima waktu, belajar agama Islam, menghormati orang tua, sayang terhadap sesama, peduli terhadap lingkungan, dan selalu bersih adalah beberapa contoh kepribadian yang mukmin.

2. Materi Syari'ah

Materi ini diisi dengan bagaimana cara mereka ber wudhu, shalat, dan do'a-do'a harian yang mana memahami keutamaan dan hikmah dari semuanya dan tak lupa mereka juga diajarkan untuk bersedekah seperti Infaq dan Zakat. Terbentuknya Syari'ah ini didasarkan pada gagasan bahwa Syari'ah terbentuk sebagai hasil dari upaya pembinaan, bukan terjadi secara spontan. Dengan metode dan pendekatan yang tepat, kekuatan spiritualah manusia, termasuk akal, nafsu amarah, nafsu syahwati, fitrah, kata hati, hati nurani, dan intuisi, dapat dioptimalkan.

3. Materi Akhlaq

Dalam pengajaran abah dan ummi mereka diajarkan bagaimana akhlaq terpuji seperti jujur kepada siapapun, amanah terhadap janji dan pembicaraan sendiri dan sabar terhadap ujian yang menimpa. Belajar akhlaq juga bukan pada diri sendiri melainkan dalam bergaul dan bermasyarakat serta memberikan pemahaman agama islam secara menyeluruh dan menanamkan akhlak mulia kepada siapapun karena Allah SWT.

Berdasarkan temuan dilapangan bahwa, Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak hanya pengasuh yang tinggal di panti asuhan Kafalatul Yatama yang membentuk akhlakul karimah anak, tetapi juga pengurus dan ustadz yang sering mengisi pengajian di sana. Tata tertib di panti dan bantuan pengasuh adalah dua komponen utama yang memastikan bahwa kegiatan dipanti berjalan dengan baik. Selain itu, kesadaran dari anak asuh yang percaya bahwa mereka membutuhkan pengetahuan keagamaan dan bimbingan dari pengasuh mereka.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak-anak merasa lebih baik setelah masuk ke panti asuhan Kafalatul Yatama dibandingkan sebelumnya. Mereka juga merasa lebih disiplin, lebih memahami ajaran agama Islam, dan lebih rajin beribadah. Fokus pembimbing dalam memberikan bimbingan agama Islam kepada anak asuh melalui pengajaran, nasehat, dan diskusi tentang cara melaksanakan perintah agama Islam. Perlahan-lahan, anak asuh menerima nasehat tersebut dan mengikuti kegiatan di panti dengan baik. Dengan waktu, anak-anak mulai nyaman dan terbiasa dengan kegiatan di panti, dan mereka mulai terbiasa dengan apa yang disampaikan penanggung jawab.

Menurut data yang dikumpulkan melalui wawancara dan observasi, metode bimbingan di panti asuhan Kafalatul Yatama adalah metode individual. Metode kelompok atau ceramah juga cukup efektif karena anak-anak merasa nyaman dengan metode ini dan mereka merasa dibimbing dan diperhatikan. Selain itu, metode individual membuat anak-anak merasa nyaman karena mereka merasa dibimbing dan diperhatikan. Dalam upaya panti asuhan Kafalatul Yatama untuk membimbing dan membentuk akhlakul karimah anak, materi bimbingan agama Islam mencakup faktor pembimbing, terbimbing (anak asuh), metode, tata tertib, dan faktor pendukung sarana prasarana dan fasilitas.

Analisis penulis terhadap penelitian ini adalah bimbingan agama islam sebagai upaya membentuk regulasi emosi sangat berpengaruh kepada anak-anak panti karena dengan Aspek-aspek agama islam regulasi emosi

bisa terpecahkan dengan individu ataupun kelompok dengan ini pengasuh sebagai pendengar anak-anak panti lebih extra membimbing dan memberikan arahan ketika neregulasi emosi .

Adapun untuk individual mereka bisa melakukan regulasi emosi karena faktor pengasuh dan juga pengurus panti asuhan yang mana mereka menyampaikan bimbingan agama islam dengan benar dan tepat , dengan ini kesadaran meregulasi emosi cukup baik.

Objek dari meregulasi emosi pada panti asuhan Kafalatul Yatama adalah anak asuh yang mulai tumbuh dewasa yaitu mulai memasuki masa remaja. Kebanyakan dari anak asuh adalah remaja yang mana masa remaja banyak sekali perubahan dalam tubuh dan jiwa mereka dan sulit untuk dikendalikan. Sehingga mereka dengan banyaknya perubahan itu menyebabkan mereka gampang sekali mengalami emosi yang tak terbandung. Disini peran bimbingan agama islam sangat penting bagi anak-anak panti sehingga dengan sadar mereka akan meregulasi emosi dengan bimbingan agama islam itu sendiri.

Dengan uraian diatas maka dapat dilihat bahwa meregulasi emosi sangat penting bagi anak remaja di panti asuhan Kafalatul Yatama. Setelah mendapatkan bimbingan agama islam mereka bisa melakukan regulasi emosi dengan individual dan kelompok. Sehingga akan mewujudkan ketenangan dan ketentraman dalam jiwa anak-anak.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan Kajian yang saya lakukan mengenai Bimbingan Agama Islam Sebagai Upaya Membentuk Regulai Emosi Pada Anak Panti Asuhan Kafalatul Yatama Karonsih Ngaliyan Semarang. Maka beberapa poin penting yang saya simpulkan sebagai berikut:

1. Studi kasus di Panti Asuhan Kafalatul Yatama Karonsih Ngaliyan Semarang memberikan gambaran yang jelas tentang pentingnya bimbingan agama Islam dalam membentuk regulasi emosi pada anak-anak asuh, terutama yang memasuki masa remaja. Masa remaja merupakan fase transisi yang rentan dengan perubahan emosi yang signifikan, sehingga pendampingan dan bimbingan yang tepat sangat dibutuhkan. Metode bimbingan yang diterapkan di panti asuhan ini mencakup pendekatan individu dan kelompok. Pendekatan individu memungkinkan pembimbing untuk berkomunikasi secara langsung dengan setiap anak asuh, memahami karakter mereka, serta memberikan arahan dan nasihat yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Sementara pendekatan kelompok melalui diskusi, pengajian, dan ceramah memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk saling berbagi, belajar, dan mendapatkan pengetahuan agama secara bersama-sama. Materi bimbingan agama Islam yang diberikan meliputi aspek aqidah, syariah, dan akhlak. Penguatan aqidah atau keyakinan kepada Allah SWT menjadi pondasi utama dalam membentuk kepribadian yang mulia (akhlakul karimah). Pemahaman syariah yang mencakup ibadah seperti shalat, wudhu, dan doa harian memberikan bekal praktis untuk menjalankan kewajiban sebagai seorang Muslim. Sementara materi akhlak mengajarkan anak-anak untuk mempraktikkan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, amanah, dan kesabaran dalam kehidupan sehari-hari.
2. Keberhasilan program bimbingan agama Islam dalam membentuk regulasi emosi di Panti Asuhan Kafalatul Yatama Karonsih Ngaliyan Semarang

tidak terlepas dari sinergi antara berbagai faktor pendukung. Pertama, peran pembimbing atau pengasuh yang memiliki kompetensi dan kepedulian dalam memberikan bimbingan kepada anak-anak asuh. Mereka tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi teladan bagi anak-anak. Kedua, kesadaran dan kemauan dari anak-anak asuh sendiri untuk menerima bimbingan dan mengamalkan ajaran agama Islam. Mereka menyadari bahwa berada di panti asuhan merupakan kesempatan untuk mendapatkan bimbingan dan pengetahuan yang lebih baik dalam menghadapi tantangan kehidupan. Ketiga, metode bimbingan yang bervariasi, baik individu maupun kelompok, memberikan ruang bagi anak-anak untuk mengekspresikan diri, berbagi pengalaman, dan saling menguatkan satu sama lain. Faktor pendukung lainnya adalah adanya tata tertib yang disiplin di lingkungan panti asuhan, serta sarana dan prasarana yang memadai untuk menunjang kegiatan bimbingan. Kombinasi dari faktor-faktor ini menciptakan suasana yang kondusif bagi proses pembentukan regulasi emosi melalui bimbingan agama Islam. Hasil dari program bimbingan ini terlihat dari perubahan positif yang dialami anak-anak asuh, seperti meningkatnya kedisiplinan, pemahaman terhadap ajaran agama Islam, dan kesadaran untuk melaksanakan ibadah. Mereka menjadi lebih mampu mengendalikan emosi, berperilaku sopan, dan memiliki tujuan hidup yang lebih jelas setelah mendapatkan bimbingan di panti asuhan ini.

B. Saran

Penelitian yang saya lakukan terbatas pada objek penelitian Panti Asuhan Kafalatul Yatama Karonsih Ngaliyan Semarang. Selin itu pembahasan yang saya angkat juga hanya terfokuskan pada bentuk bimbingan agama Islam sebagai upaya membentuk regulasi emosi. Sebagai upaya untuk mengembangkan naskah dan keotentikan pengetahuan, maka saya berharap masukan dari pembaca yang bersifat membangun untuk pengembangan naskah skripsi yang saya buat. Semoga penelitian ini memberikan manfaat bagi saya

pribadi, pembaca, maupun Panti Asuhan Kafalatul Yatama Karonsih Ngaliyan Semarang.

C. Penutup

Segala puji bagi Allah SWT atas rahmat, karunia, dan kekuatan-Nya yang telah memungkinkan penulis menyelesaikan skripsi ini. Penulis menerima kritik dan saran yang membangun karena mereka menyadari bahwa skripsi ini memiliki banyak kekurangan dan masih jauh dari sempurna.

Dengan selesainya skripsi ini, semoga bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya. Semoga rahmat, taufiq, dan hidayah Allah SWT selalu melimpah kepada kita semua. Aamiin ya Robbal'alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. H., Tamam, A. M., & Rahman, I. K. (2021). *Program pembinaan kematangan emosi anak yatim tingkat siswa sekolah dasar*. Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam, 14(1), 73-82.
- Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintas Sejarah* (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2013),499-500.
- Alfani Rara Saragih,2017.*Kematangan Emosional Pada Anak Usia Sekolah yang diasuh oleh single father*. Skripsi Medan Area.
- Al-Qur'an al-Karim.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya, Ayat 10, h.116.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya, Ayat 4-7, h.1108.
- Amin, S. M. (2010). *Bimbingan Dan Konseling Islam* . Jakarta: Amzah.
- Apriliani, A. (2021). *Regulasi Emosi Ditinjau Dari Jenis Kelamin Pada Mahasiswa Uin Ar-Raniry Banda Aceh Di Masa Pandemi Covid-19* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry).
- Arifin. (1992). *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan Dan Penyuluhan Islam* . Jakarta: Golden Terayun.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* . Jakarta: Rineka Cipta.
- As. Sayyid Al-hasyimiy, Terjemah Mukhtarul Hadits, Hikamil Muhammadiyah, (Bandung: Al-Ma'arif, 1996) Cet-6,.h.734.
- Ashari, N. (2021). *Kematangan sosial pada remaja di Panti Asuhan Fahmi Makassar*. Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya, 4(1), 30-39.
- As-Sayyid Ahad Al-Hasyimiy, Terjemah Muhktarul Ahadits, Hikamil Muhammadiyah, (Bandung: Alma 'arif, 1996), Cet. ke-6, h.734.
- Azwar, Saifuddin. 2007. *Metode Penelitian Edisi 1*. Pustaka Belajar, Yogyakarta.

- Bungin, B. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Carver, C. S., & Scheier, M. F. (1998). Optimism. In C. R. Snyder & S. J. Lopez (Eds.), *Handbook of positive psychology*. New York: Oxford University Press.
- Damayanti, Ria. (2012). *Gambaran Forgiveness pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan*. *Jurnal NOETIC Psikologi* Vol 2 (02), 116.
- Dewi, S. (2021). *Strategi Regulasi Emosi dalam Menangani Masalah pada Kepengurus Organisasi Gerakan Pramuka Racana Makkiade'-Malebbi IAIN Parepare* (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).
- Diananda, A. (2019). *Psikologi remaja dan permasalahannya*. *Istighna: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1(1), 116-133.
- Dzaki Abdu, 2021. “*Bimbingan Agam Islam Dalam Mengembangkan Kematangan Emosi Anak Di Panti Asuhan Al Hikmah Bringin Kota Semarang*”. Skripsi UIN Walisongo Semarang.
- Dzaky, H. B. (2004). *Koseling dan Psikoterapi islam*. Yogyakarta : Fajar Pustaka.
- Emi Suhemi, —Hidayah Dalam Pandangan Al-Qur‘an,|| Al-Mu.,Ashirah 16, no. 1 (2019), hal. 41, Lihat Juga: Abdullah Taslim, —Makna Dan Hakikat Hidayah Allah,|| muslim.or.id, 2021,<https://muslim.or.id/19131-makna-dan-hakikat-hidayah-allah.html>.
- Fahmi Mawarni Syaputra, 2019. *Pengaruh kematangan Emosi Terhadap Kecenderungan Perilaku Cyberbullying pada Masa Dewasa Awal*. Skripsi. Universitas Negri Jakarta.
- Faqih, A. R. (2001). *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*. Yogyakarta: UII press.
- Goleman, D. (2001). Emotional intelligence: Issues in paradigm building. *The Emotionally Intelligent Workplace*, 13, 26.

- Goleman, D. (2011). The brain and emotional intelligence: New insights. *Regional Business*, 94-95.
- Gross, J. J. (2008). Emotion regulation. *Handbook of Emotions*, 3(3), 497-513.
- Gross, J. J. (2013). Emotion regulation: taking stock and moving forward. *Emotion*, 13(3), 359.
- Hady, A. (1986). *Pengantar Filsafat Agama*. Jakarta: Rajawali Press.
- Hallen. (2002). *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Haryanti, D., Pamela, E. M., & Susanti, Y. (2019). Perkembangan mental emosional remaja di panti asuhan. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 4(2), 97-104.
- Hasan Shadaly, *Ensiklopedia Indonesia*, (Jakarta: Ikhtisar Baru Van Hoeve, 1984), Jilid ke-7, h.3977.
- Hasanah, Hasyim. 2014. *Peran Bimbingan Konseling Islam Dalam Menentukan Tekanan Emosi Remaja*. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 5 (1).
- Hidayanti, Ema. (2015). *Dasar-dasar Bimbingan Rohani Islam*. Semarang: Karya Abadi Jaya.
- Hikmawati, Fenti. (2015). *Bimbingan dan Konseling Perspektif Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Himmah, L., & Desiningrum, D. R. (2018). Hubungan kecerdasan emosional dan penyesuaian diri pada santri remaja kelas VII Pondok Pesantren Askhabul Kahfi. *Jurnal Empati*, 6(3), 337-350.
- Islami, A. R. N. *Regulasi Emosi dalam Menghadapi Konflik Interpersonal Remaja di Yayasan Media Amal Islami (MAI) Jagakarsa Jakarta Selatan* (Bachelor's thesis, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).

- Isma Rizky Syafaatun, Skripsi: *Peran Pembimbing Agama dalam Pembinaan Akhlak Anak Yatim Piatu di Yayasan Perguruan Islam Miftahul Jannah Pondok Gede*, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014), h.34.
- Jeanne Ellis Ormrod, Amitya Kumara, *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang Jilid 2*, Jakarta: Erlangga, 2002, hlm. 30.
- Kartikawati, A. d. (1995). *Materi Pokok Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.
- Kibtiyah, Maryatul. (2017). *Sistematikasi Konseling Islam*. Rasail Media Group
- Kusnawan, Aep. (2020). *Bimbingan Konseling Islam Berbasis Dakwah*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Lisy Chairan dan Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010,
- Luis Al-Ma'luf, Al-Munjid Fill Lughat Wal-A'lam, (Beirut. Libanon: Dar El. Masyrek, 1986), Cet ke-28, h.923.
- M. Nur Ghufroon & Rini Risnawita S, *Teori-teori Psikologi*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010, hlm. 57.
- Muhammad bin Abi Bakar bin Abd. Qodir Ar-Razi, Muhtaros Shihab, h.741
- Muhammad Irfan Firdaus, Dahsyatnya Berkah Menyantuni Anak Yatim (Yogyakarta: Pustaka Albana, 2012), hal. 64.
- Musnamar, T. (1992). *Dasar - Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Nasrudin. (1989). *Dinul Islam* . Bandung : Al- Ma'arif.
- Nasution, S. (2010). *Metodologi Research*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Neal, D., & Carey, K. (2005). A follow-up psychometric analysis of the selfregulation questionnaire. *Psychology of Addictive Behaviors*, 19(4), 414– 422.
- Nurafifah, L. (2023). *Regulasi emosi pada proses penerimaan diri remaja dengan keluarga broken home* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Nihayah, Ulin. *Konseling Traumatik Untuk Menangani Gangguan Kesehatan Mental Trauma Pada Korban Pelecehan Seksual*. Jurnal Ghadian.co.id.
- Nisfiannoor, Muhammad., & Kartika, Yuni. (2004). Hubungan antara Regulasi Emosi dan Penerimaan Kelompok Teman Sebaya pada Remaja. *Jurnal Psikologi2*, 160-178.
- Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Teras, 2012, hlm. 217.
- Moleong, J.L. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pasudewi, Yeniar. Cantika. (2012). Resiliensi Remaja Binaan BAPAS Ditinjau dari Coping Stres, *Jurnal Psikologi Vol 1 (2)* 15.
- Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontenporer*, (Jakarta : Modern English,1991), h. 1727.
- Prayitno. (1995). *Layanan Bimbingan Konseling Kelompok (dasar dan profil)*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Raviyoga, T. T., & Marheni, A. (2019). Hubungan kematangan emosi dan konformitas teman sebaya terhadap agresivitas remaja di SMAN 3 Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(01), 44-55.
- Saerozi. 2015. *Pengantar Bimbingan Dan Penyuluhan Islam*. Semarang : CV Karya Abadi Jaya
- Safrodin. (2010). *Problematika Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Pada Narapidana (Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam di LP*

- Kedungpane dan Upaya Formulasi Pengembangannya*). Semarang: IAIN Walisong
- Salim, P. S. (1991). *Kamus Bahasa Indonesian Kontemporer*. Jakarta: Moderen English Press.
- Santrock, John W. (2007). *Remaja* (Edisi kesebelas). Jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Sary, Y. N. E. (2022). Kesehatan mental emosional korban perceraian pada anak usia dini di panti asuhan. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3680-3700.
- Shalahuddin, A. (2010). *Bimbingan Dan Konseling*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Shiddiqiyah, S. (2021). *Hubungan antara regulasi emosi dengan perilaku altruisme santri Pondok Pesantren Al-Arghob Hidayatus Salafiyah Pasuruan* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Situasi Anak Di Indonesia (Jakarta: UNICEF Indonesia, 2020), hal. 40.
- Soehartono, I. (2011). *Metode Penelitian Sosial Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT remaja Rosdakarya.
- Sufi, D. K., & Mujahiddin, M. (2020). Peranan Panti Asuhan Putri Aisyiyah Kabupaten Aceh Singkil dalam meningkatkan kemandirian anak. *Jurnal Intervensi Sosial dan Pembangunan (JISP)*, 1(1), 1-16.
- Syafaruddin dkk. (2017). *Bimbingan Konseling Perspektif Al-quran dan Sains*. Medan: Perdana Publishing.
- Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Dan Konseling Islami* (Yogyakarta: UII Press, 2002).hlm 29.
- UUD, 1945, Pasal 34 ayat 2.

Wahyuni, Sri. (2013). Hubungan Efikasi Diri dan Regulasi Emosi dengan Motivasi Berprestasi Pada Siswa SMK Negeri 1 Samarinda. *E-Journal Psikologi*, 88-95.

W.J.S. Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : PN. Balai Pustaka, 1985), h.1152.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Transkrip Wawancara Dengan Narasumber

TRANSKIP WAWANCARA DENGAN KETUA PENGASUH PANTI ASUHAN KAFALATUL YATAMA KARONSIH NGALIYAN SEMARANG

Narasumber : Bapak Bisri DRS
Usia : 62 tahun
Tempat : Panti Asuhan Kafalatul Yatama Karonsih Ngaliyan Semarang
Hari : Sabtu, 08 Juni 2024
Waktu : 19.30 WIB

1. Sejarah Berdirinya Panti Asuhan Kafalatul Yatama Karonsih

- a) Bisakah Anda ceritakan sejarah berdirinya Panti Asuhan Kafalatul Yatama Karonsih?
- b) Apa yang melatarbelakangi didirikannya panti asuhan ini?
- c) Siapa saja yang terlibat dalam pendirian panti asuhan ini?
- d) Bagaimana perkembangan panti asuhan ini dari awal berdiri hingga sekarang?
- e) Apakah ada visi dan misi khusus yang diusung oleh Panti Asuhan Kafalatul Yatama Karonsih sejak Didirikan?
- f) Bagaimana dukungan masyarakat dan pemerintah dalam perkembangan panti asuhan ini?

2. Pelaksanaan Program dan Kegiatan

- a) Bagaimana program bimbingan agama pertama kali diperkenalkan di panti
- b) agama sejak pertama kali diadakan?
- c) Bagaimana evaluasi terhadap program-program yang dijalankan di panti asuhan ini dilakukan?

3. Peran dan Tantangan

- a) Bagaimana peran Anda sebagai pimpinan dalam mendukung program-program di panti asuhan ini?
- b) Apa tantangan terbesar yang dihadapi dalam menjalankan panti asuhan ini?

- c) Bagaimana cara Anda mengatasi tantangan tersebut?
- d) Apa harapan Anda untuk masa depan Panti Asuhan Kafalatul Yatama Karonsih Ngaliyan?

TRANSKIP WAWANCARA DENGAN PENGASUH SEKALIGUS MENJADI PEMBIMBING DI PANTI ASUHAN KAFALATUL YATAMA

A. Informan (1)

Narasumber : Kakak Fuizatun Khasanah
Usia : 24 tahun
Tempat : Panti Asuhan Kafalatul Yatama Karonsih Ngaliyan
Semarang
Hari : Sabtu, 08 Juni 2024
Waktu : 16.00 WIB

1. Pelaksanaan Bimbingan Agama

- a) Bagaimana bentuk kegiatan bimbingan agama yang dilaksanakan di Panti Asuhan Kafalatul Yatama Karonsih?
- b) Mengapa kegiatan bimbingan agama dilakukan?
- c) Apa saja materi yang diajarkan dalam bimbingan agama?
- d) Siapa saja yang terlibat dalam memberikan bimbingan agama kepada anak-anak?
- e) Bagaimana evaluasi pelaksanaan bimbingan agama dilakukan?

2. Perilaku Membentuk Regulasi Emosi yang Ditanamkan

- a) Apa definisi Regulasi Emosi menurut pemahaman Anda dan bagaimana hal ini diajarkan kepada anak-anak di Panti Asuhan Kafalatul Yatama Karonsih?
- b) Bisakah Anda memberikan contoh kegiatan yang dilakukan untuk membentuk Regulasi Emosi?
- c) Bagaimana cara Anda memotivasi anak-anak untuk menerapkan
- d) Apakah ada program pemberian penghargaan atau pengakuan bagi anak-anak yang menunjukkan perilaku Regulasi Emosi yang baik?

TRANSKIP WAWANCARA DENGAN GURU AGAMA (USTADZ DAN USTADZAH) DI PANTI ASUHAN KAFALATUL YATAMA

A. Informan (1)

Narasumber : Ibu Zubaidah
Usia : 62 tahun
Tempat : Panti Asuhan Kafalatul Yatama Karonsih Ngaliyan Semarang
Hari : Sabtu, 08 Juni 2024
Waktu : 21.00 WIB

1. Pelaksanaan Bimbingan Agama

- a) Metode apa saja yang digunakan dalam mengajarkan agama kepada anak-anak?
- b) Seberapa efektif metode tersebut menurut Anda?
- c) Bagaimana Anda menilai pemahaman anak-anak terhadap materi yang diajarkan?

2. Perilaku Membentuk Regulasi Emosi yang Ditanamkan

- a) Bagaimana Anda mendefinisikan dan menjelaskan konsep membentuk regulasi emosi kepada anak-anak?
- b) Apakah Anda melihat perubahan perilaku membentuk regulasi emosi pada anak-anak setelah mengikuti bimbingan agama? Bisakah diberikan contohnya?
- c) Bagaimana Anda menilai keberhasilan penerapan perilaku membentuk regulasi emosi pada anak-anak?

TRANSKIP WAWANCARA DENGAN ANAK PANTI ASUHAN KAFALATUL YATAMA

A. Informan (1)

Narasumber : Apriliyani
Usia : 15 tahun
Tempat : Panti Asuhan Kafalatul Yatama Karonsih Ngaliyan
Semarang
Hari : Ahad, 09 Juni 2024
Waktu : 13.00 WIB

1. Pelaksanaan Bimbingan Agama

a) Apakah Anda mengikuti kegiatan bimbingan agama di panti asuhan ini? Bagaimana pengalaman Anda?

2. Perilaku membentuk regulasi emosi yang Ditanamkan

a) Menurut Anda, apa yang dimaksud dengan membentuk regulasi emosi?

B. Informan (2)

Narasumber : Cinta
Usia : 15 tahun
Tempat : Panti Asuhan Kafalatul Yatama Karonsih Ngaliyan
Semarang
Hari : Ahad, 09 Juni 2024
Waktu : 13.30 WIB

a) Bagaimana perasaan Anda saat mengikuti bimbingan agama?

b) Apakah Anda merasa telah belajar tentang membentuk regulasi emosi melalui kegiatan bimbingan agama? Bisakah ceritakan contoh perilaku regulasi emosi yang Anda lakukan?

C. Informan (3)

Narasumber : Devita Anggraini
Usia : 17 tahun
Tempat : Panti Asuhan Kafalatul Yatama Karonsih Ngaliyan
Semarang
Hari : Ahad, 09 Juni 2024
Waktu : 13.00 WIB

1. Pelaksanaan Bimbingan Agama

a) Apakah ada sesi tanya jawab atau diskusi selama bimbingan agama?

2. Perilaku membentuk regulasi emosi yang Ditanamkan

a) Bagaimana pendapat Anda tentang pentingnya membentuk regulasi emosi?

Lampiran 2
SURAT KETERANGAN MELAKUKAN PENELITIAN



Yayasan Masjid At Taqwa Ngaliyan Indah Semarang
PANTI ASUHAN KAFALATUL YATAMA

Jl. Panembahan Senopati No 280 H RT 09 / RW 03 Ngaliyan Telp (024) 7601102 email: kafalatulyatama@gmail.com
Rek. Dank BNI : 0306328377 - Rek. Dank Jateng Syariah : 6023009850
Badan Hukum SK Menteri Hukum & HAM RI No : AHU-3881 AH.01.04 Tahun 2012

Semarang, 12 Juni 2024

Nomor : 070/PA.KY/VI/Sekr/2024
Lampiran : -
Perihal : Surat Balasan

Kepada Yth. :
Bapak/ Ibu Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
di Tempat

Assalamualaikum Wr.Wb

Salam Ta'zim kami sampaikan, teriring doa semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan Rahmat dan Karunia-Nya kepada kita, dan sholawat serta salam tercurah kepada Rasulullah Muhammad SAW. Aamiin

Berdasarkan Surat Nomor : 287/Un.10.4/K/KM.05.01/06/2024, tentang permohonan ijin riset untuk melakukan penggalian data dengan judul skripsi "Bimbingan Agama Islam Sebagai Upaya Membentuk Regulasi Emosi Anak di Panti Asuhan Kafalatul Yatama Karonsih Ngaliyan Semarang".

Kami menerima dan mengizinkan mahasiswa di bawah ini untuk melakukan riset penggalian data di Panti Asuhan Kafalatul Yatama Ngaliyan Semarang.

No	Nama	Nim	Jurusan
1	Rosiana Hilda	1701016161	Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Demikian surat balasan ini, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Hormat kami,

Katua Panti Asuhan Kafalatul Yatama

Panti Asuhan
MASJID AT TAQWA
RW 03 Ngaliyan 50
KAFALATUL YATAMA
Ibu Hj. Misbah Zulfa Elizabeth

Lampiran 3
DOKUMENTASI



Dokumentasi dengan Ketua Pengasuh Panti Asuhan Kafalatul Yatama Kronsih Ngaliyan Semarang



Dokumentasi dengan Pengasuh Sekaligus Ustadzah Panti Asuhan Kafalatul Yatama Kronsih Ngaliyan Semarang



Dokumentasi dengan Anak Panti Asuhan Kafalatul Yatama Kronsih Ngaliyan Semarang



Dokumentasi Kegiatan Belajar Ta'lim Muta'alim



Dokumentasi Kegiatan Belajar Hadist dan Ayat-ayat Sains



Dokumentasi Kegiatan Belajar Yassin, Tahlil, dan Tausiyah



Dokumentasi Kegiatan Belajar Kelompok



Dokumentasi Kegiatan Belajar Tilawah dan Murottal



Dokumentasi Kegiatan Pemberian Motivasi Kepada Anak-anak Panti Asuhan

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Rosiana Hilda

TTL : Tegal, 22 April 1999

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Alamat : Dukuh Donopukah, Rt 07/Rw 02, Desa
Donowangun, Kecamatan Talun
Kabupaten Pekalongan

Perguruan Tinggi : UIN Walisongo Semarang

Fakultas : Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Nim : 1701016161

No. Hp : 082226784507

Email : rosianahilda123@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

1. TK A'isyiah Donowangun 02 : 2004-2005
2. MIM 02 Donowangun : 2005-2011
3. Mts Muhammadiyah Pekajangan : 2011-2014
4. MA Al-Ishlah Sendangagung Paciran Lamongan : 2014-2017